

**EFEKTIVITAS PROGRAM MULTISENSORI UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA  
DINI KELOMPOK B1 RAMNU CITRA KARTINI  
TUMPUKRENTENG TUREN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**KEN ALFI ROZANA**

NIM : 18410044

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**EFEKTIVITAS PROGRAM MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI KELOMPOK BI RAMNU CITRA  
KARTINI TUMPUKRENTENG TUREN**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Ken Alfi Rozana**  
**NIM. 18410044**

**Telah Disetujui Oleh**

**Dosen Pembimbing**



**Rika Fuaturosida, MA**  
**198304292016080138**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Psikologi**



**Dr. H. Alfa Hidayah, M.Si**  
**07611282002122001**

**SKRIPSI**  
**EFEKTIVITAS PROGRAM MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN**  
**KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI KELOMPOK BI RAMNU CITRA**  
**KARTINI TUMPUKRENTENG TUREN**

**Oleh :**  
**Ken Alfi Rozana**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 10 Januari 2022  
**Susunan Dewan Penguji**

Dosen Pembimbing



**Rika Fuaturosida, MA**  
**198304292016080138**

Anggota Penguji Lain  
Ketua Penguji



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**  
**197008132001121001**

Penguji Utama



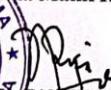
**Nurul Shofiah, M.Pd**  
**197008132001121001**

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal,....Januari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
**Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si**  
**19900627201802012201**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ken Alfi Rozana

NIM : 18410044

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B1 Ra Citra Kartini Tumpukrenteng Turen”** ialah benar-benar hasil dari karya saya sendiri kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terdapat claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dekimikan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan tidak benar, saya berhak mendapatkan sanksi.

**Turen, 20 Desember 2021**

**Peneliti**



**Ken Alfi Rozana**  
**18410044**

## HALAMAN MOTTO

عن معبد عن الحسن البصري قال: العلم في الصغر كالنقش في الحجر

“Belajar sedari kecil bagai menulis diatas batu belajar sedari dewasa bagai menulis diatas

air” Ma'baddari Al-Hasan Al-Bashri

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk :

Kedua orangtua yang sangat saya cintai yakni Ayah tercinta Surianto dan Ibu tercinta Shoufil Mukaromah S.Pd yang telah membesarkan saya juga memberikan banyak motivasi tentang kehidupan mulai dari saya lahir hingga saat ini kemudian juga terimakasih atas kasih sayang yang tidak terbatas. Tidak lupa juga adik saya tercinta Nadin Cahaya Aulia. Tidak lupa juga orang-orang yang ada disekeliling saya yang banyak memberikan motivasi kepada saya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT yang sudah memberi syafaat kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen”**. Tidak lupa juga sholawat dan salam yang tetap saya limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai tauladan yang membimbing manusia hingga sampai ke jalan kebenaran.

Dalam penulisan skripsi ini tentu terdapat kendala yang tidak terlepas dari bimbingan dan juga saran yang diberikan dari pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H, M. Zainuddin MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu H. Rifa Hidayati. M.Si yang mana selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Rika Fuaturrosida, MA yang mana selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Segedap kaprodu, dosen serta karyawan yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Ibu Shoufil Mukarromah, S.Pd selalu guru kelas B1, Ibu Kusiyan, S. Pd selaku kepala sekolah RAMNU Citra Kartini serta seluruh siswa dan juga karyawan yang ada di lembaga ini.
6. Kepada orang tuaku tercinta Bapak Suryanto dan Ibu Shoufil Mukarromah, S.Pd yang mana telah mendoakan saya.
7. Keluargaku tercinta Nadin Cahaya Aulia, Mayla Bina Kayyisah, Muhammad Irfan, Musyarofah, Asmunin, Ahmad Fahrurriza, Fitra Kusuma Putri, Pasri, Sehat.
8. Sahabat-sahabat ku yang mewarnai dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kim Jong In, Kim Jung Myeong, Do Kyongso, Park Chanyeol, Xiumin, Chen, Byun Baekhyun, Oh Sehun, EXO yang telah menghibur saya.
10. Kepada pihak-pihak yang terlibat dalam keterlaksanaannya penelitian skripsi ini.

Turen, 23 November 2021



Ken Alfi Rozana  
NIM 18410044

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACK.....	x
مستخلص البحث.....	iiVx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Anak Usia Dini.....	12
1. Pengertian anak usia dini.....	12
2. Karakteristik Anak Usia dini.....	14
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	16
B. Literasi.....	20
1. Pengertian Literasi.....	20
2. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Usia Dini.....	24
3. Stimulasi Kemampuan Literasi Anak.....	26
4. Bahasa.....	29
C. Multisensori.....	29
1. Pengertian Multisensori.....	29
2. Jenis Pendekatan Multisensori.....	31
3. Modalitas Multisensori.....	33

4. Kelebihan Program Multisensori.....	35
D. Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Literasi.....	36
E. Hipotesis Penelitian.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Pendekatan Penelitian.....	43
B. Rancangan Penelitian.....	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
D. Populasi dan Sampel.....	47
E. Variabel Penelitian.....	47
F. Devinisi Operasional Variabel.....	48
G. Metode Pengumpulan Data.....	49
H. Instrumen Penelitian.....	52
I. Prosedur .....	54
J. Validitas dan Reliabilitas .....	54
K. Metode Pengumpulan Data.....	59

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Penelitian.....	61
1. Visi Misi dan Tujuan RAMNU Citra Kartini.....	61
2. Subjek Penelitian.....	62
3. Pelaksanaan Penelitian .....	62
B. Hasil Penelitian.....	68
1. Uji Normalitas.....	68
2. Uji Hipotesis.....	72
C. Pembahasan.....	71

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 <i>Checklist</i> Pengamatan Literasi .....	53
Tabel 2.1 <i>Blueprint</i> Modul.....	63
Tabel 2.2 Uji Normalitas.....	69
Tabel 2.3 Output Paired Samples Test.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Desain Penelitian.....	65
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1</i>	: Surat Izin Penelitian Dari Kampus.....	65
<i>Lampiran 2</i>	: Surat Izin Penelitian Dari RAMNU Citra Kartini.....	66
<i>Lampiran 3</i>	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari RAMNU Citra Kartini.....	67
<i>Lampiran 4</i>	: <i>Informed Consent</i> .....	88
<i>Lampiran 5</i>	: Angket CVR.....	90
<i>Lampiran 6</i>	: Hasil wawancara dengan orangtua subjek.....	93
<i>Lampiran 7</i>	: Foto Dokumentasi.....	97
<i>Lampiran 8</i>	: Hasil Uji Normalitas.....	110
<i>Lampiran 9</i>	: Hasil Uji T.....	111

## ABSTRAK

Ken Alfi Rozana, 18410044. 2021. *Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Rika Fuaturrosida, MA.

---

Data dari PISA (*program for student assesmen*) Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 dengan tingkat literasi yang rendah dimana Indonesia berada dalam 10 negara terbawah menggunakan taraf literasi rendah. Berdasarkan data dari *Jatim Newsroom* yakni Provinsi Jawa Timur menempati ranking 26 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia dengan taraf literasi yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi yang ada di Indonesia sangat rendah dan semua data menunjukkan berada pada tingkat 10 terbawah. Seharusnya kemampuan literasi anak harus diajarkan sejak dini. Sebab kemampuan literasi awal yang bagus bisa mempermudah anak dalam hal membaca dan juga bisa meningkatkan kesuksesan di sekolah. Pengertian literasi itu sendiri adalah kemampuan untuk dapat membaca, melek huruf dan menulis.

Dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini menggunakan program multisensori. Model stimulasi multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini merupakan stimulasi sedini mungkin yang terintegrasi dan mulai diterapkan pada sekolah dengan pengajaran bermain yang menyenangkan bagi anak tetapi bisa merangsang semua alat indera anak yang berupa *visual, auditori, kinestetik, dan taktil*,

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memaparkan efektivitas program multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Instrumen dalam penelitian ini yakni berupa *checklist* pengamatan literasi anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan modul terkait program multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen yang berjumlah 15 orang dengan usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif eksperimen yakni pre eksperimen dengan *one group pretest posttest* desain. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan pengampilan sampel melalui teknik *non probability sampling*.

Hasil dari penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Paired Sampel t test* dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  karena hasil lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima yang mana terdapat perbedaan kemampuan literasi antara sebelum diberikan perlakuan berupa multisensori dan sesudah diberikan perlakuan multisensori.

Kata kunci : *Program Multisensori, Literasi, Anak Usia Dini*

## ABSTRACT

Ken Alfi Rozana, 18410044. 2021. *Effectiveness of Multisensory Programs to Improve Early Childhood Literacy*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor : Rika Fuaturrosida, MA.

---

The data based on PISA (Program for Student Assessment) shows that Indonesia ranks 62 out of 70 countries with a low literacy level, whereas Indonesia is categorized in the ten countries with the lowest literacy level. Based on the data from *Jatim* Newsroom, East Java province ranks 26 out of 34 provinces in Indonesia with a low literacy level. It shows that the literacy level in Indonesia is still at a low level, and all of the data shows are in the bottom of 10 ranks. The literacy skills for children should be taught from early childhood. Since good early literacy skills can ease the children in their reading skills and improve their success in school. The definition of literacy itself is the ability to read, be literate, and write.

This research uses the multisensory program to increase literacy skills in early childhood. The multisensory simulation model is applied to intensify literacy in early childhood, and it is a kind of early stimulation that can be integrated and applied in the school by doing learning activity that contains some fun games for children. However, it can stimulate all their senses such as visual, auditory, kinesthetic, and tactile.

The objective of this research is to know the effectiveness of multisensory programs to increase early childhood literacy. This research is quantitative research with experiment design. The instrument of this research is the observation checklist of early childhood literacy. The subject of this research is the students of the B1 class in RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen, which consists of 15 students with the range of age 5-6 years old. The method that is used in this research is experiment quantitative which is pre-experiment with the one-group pretest-posttest design. The methods that are used in the process of collecting data are observation, interview, and documentation. The sampling technique is used non-probability sampling.

The finding of this research is used the data analysis technique of Paired Sample t-test with the significance level  $0.000 < 0.05$ . Since the result is lower than 0.05, therefore  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted and there is a different skill between before and after given multisensory treatment.

Keywords: Multisensory program, Literacy, Early Childhood

## مستخلص البحث

كين ألفي رازانا، 2021. 18410044. فاعلية البرامج متعددة الحواس في تحسين معرفة القراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة. البحث الجامعي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفة: ريكا فوة الرشيدة الماجستير

البيانات من PISA (برنامج لتقييم الطلاب) تحتل إندونيسيا المرتبة 62 من أصل 70 بمستوى معرفة القراءة والكتابة المنخفض حيث تقع إندونيسيا في الدول العشر الأدنى التي تستخدم مستوى متدنٍ من الإلمام بالقراءة والكتابة. استنادًا إلى بيانات منجاة الشرقية غرفة أخبار، تم تصنيف مقاطعة جاوة الشرقية في المرتبة 26 من بين 34 مقاطعة في إندونيسيا ذات مستوى تعليم منخفض. هذا يدل على أن معرفة القراءة والكتابة في إندونيسيا منخفضة للغاية وتشير جميع البيانات إلى أنها في أدنى مستوى 10. يجب تعليم مهارات القراءة والكتابة للأطفال منذ سن مبكرة. لأن مهارات القراءة والكتابة المبكرة الجيدة يمكن أن تسهل على الأطفال القراءة ويمكن أن تزيد أيضًا من النجاح في المدرسة. إن تعريف معرفة القراءة والكتابة في حد ذاته هو القدرة على القراءة والكتابة والقراءة.

في هذا البحث لتحسين مهارات القراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة باستخدام برنامج متعدد الحواس. نموذج التحفيز متعدد الحواس لتحسين معرفة القراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة هو تحفيز متكامل في أقرب وقت ممكن وقد بدأ تطبيقه في المدارس من خلال تعليم اللعب الذي هو ممتع للأطفال ولكن يمكن أن يحفز جميع حواس الأطفال في شكل بصري، سمعي، حركي، و ملموس.

كان الغرض من هذا البحث هو تحديد فعالية برنامج متعدد الحواس لتحسين معرفة القراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة. هذا البحث هو بحث كمي بتصميم تجريبي. الأداة في هذا البحث في شكل قائمة مرجعية لمراقبة محو الأمية في مرحلة الطفولة المبكرة. في هذه الدراسة، تم استخدام وحدة ذات صلة ببرنامج متعدد الحواس لتحسين معرفة القراءة والكتابة في مرحلة الطفولة المبكرة. كان المشاركون في هذه الدراسة هم طلاب الصف 1B من RA Citra Kartini Tumpukrenteng Turen، وبلغ عددهم 15 شخصًا تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات، وكانت الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي التجربة الكمية، أي ما قبل التجريبية مع اختبار قبلي جماعي واحد تصميم. طرق جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات وكذلك التوثيق. عن طريق أخذ العينات من خلال تقنية أخذ العينات غير الاحتمالية.

تستخدم نتائج هذه الدراسة تقنية تحليل البيانات/ اختبار العينة المزدوجة بمستوى أهمية  $0.05 > 0.000$  لأن النتيجة أقل من 0.05 ثم يتم رفض  $H_0$  ويتم قبول  $H_a$  حيث يوجد اختلاف في القدرة على القراءة والكتابة بين قبل إعطائه الحواس المتعددة وبعد العلاج متعدد الحواس.

الكلمات المفتاحية: برنامج متعدد الحواس، محو الأمية، الطفولة المبكرة

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “anak usia dini ialah individu yang memiliki rentan usia antara 1-6 tahun”. Fadillah (2014) memaparkan mengenai pengertian anak usia dini ialah anak yang ada di fase pertumbuhan dan perkembangan unik. Usia dini ialah suatu periode awal juga periode terpenting dan mendasar disepanjang rentang tumbuh kembang manusia. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini sangat cepat jika dibandingkan pada perkembangan selanjutnya (Priyanto, 2014). Dimasa ini ditandai dengan periode yang konsekuensial dan fundamental didalam hidup anak yang nantinya akan berlanjut ke kehidupan selanjutnya sampai dengan akhir periode perkembangan. Terdapat satu rentang waktu yang menjadi ciri khas dari anak usia ini yakni periode *golden age*. Anak usia dini sedang ada di fase perkembangan yang cukup pesat baik dari segi mental ataupun fisik (Suyanto, 2005).

Hurlock (1999) mengemukakan mengenai anak usia dini dapat dikategorikan sebagai usia prasekolah yang mana mencakup pada kelompok usia 2 tahun hingga 6 tahun. Bacharudin (2002) memaparkan bahwa anak usia dini merupakan anak dengan usia satu hingga lima tahun yang berada di tahap pertumbuhan dan perkembangan yang begitu

pesat yang mana pada usia ini mudah untuk memberikan stimulus untuk perkembangannya.

Difase ini terdapat beberapa aspek yang perlu untuk dikembangkan meliputi perkembangan kognitif, linguistik, moral, fisik, intelektual, emosional dan moral Berk (dalam Sit, 2015). Anak usia dini ada di usia kritis yang biasa disebut dengan masa emas yang pada masa ini tidak dapat terulang lagi di masa mendatang datang. Bila pada masa ini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal maka akan menjadi penghambat pada tahap perkembangan berikutnya. Peran pendidik dalam memilih metode pembelajaran untuk menstimulasi pada tahap *golden age* ini sangat penting. Jika tidak menggunakan metode yang sesuai akan menyebabkan tidak berkembangnya potensi anak pada usia *golden age* ini (Yenti, 2021)

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan khusus yang dialokasikan bagi anak dengan usia satu hingga enam tahun dengan pemberian rangsangan untuk meningkatkan perkembangan serta pertumbuhan baik dari segi jasmani maupun segi rohani agar anak usia dini siap untuk melakukan pendidikan dijenjang berikutnya (Susanto, 2018). Pada pendidikan anak usia dini ini menitikbertakan pada akar pertumbuhan dan perkembangan yakni : perkembangan bahasa, komunikasi, kognitif, nilai moral dan agama, dan juga perkembangan fisik yang tepat agar nantinya anak di usia ini akan tumbuh dan berkembang dengan semaksimal mungkin (Mansur, 2013).

Pengembangan aneka macam pola pendidikan bisa menaruh atensi yang besar terhadap anak usia dini yang sangat dibutuhkan. Lantaran dalam usia emas ini, anak wajib mengkonstruksi pengetahuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Osborn and Bloom (1993) yang mana memeliti mengenai pertumbuhan otak insan yang mencapai 50% dalam usia 0-4 tahun, akan semakin tinggi lagi dalam rentang usia 4-8 tahun mencapai 30% (Komaruddin, 2015). Apabila hal ini diabaikan dan tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua maupun guru maka perkembangan otak anak tidak akan berkembang secara optimal.

Perkembangan dimulai semenjak masa konsepsi sampai akhir masa remaja. Setiap anak juga memiliki tahapan perkembangan yang berbeda. Oleh karenanya orang tua harus teliti agar anak dapat mencapai perkembangan secara optimal. Orang tua juga wajib untuk memahami yang dibutuhkan oleh anak yaitu biofidik maupun psikososial yang mencakup macam-macam stimulasi (Fida & Maya, 2012). Stimulasi yang dilakukan ialah untuk merangsang kemampuan dasar anak supaya mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Naman perangsangan stimulasi ini juga harus disesuaikan dengan umur anak. Stimulasi yang dapat dilakukan ialah seperti perabaan, bicara, pendengaran, dan penglihatan. Anak yang mendapat stimulasi yang terstruktur oleh orang tua lebih cepat untuk berkembang.

Anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan terkait literasi karena kemampuan literasi dapat menjadi deteksi awal apakah anak

mengalami kesulitan dalam hal membaca ataupun menulis (Schickedanz, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reese (2000) memaparkan bahwa anak dapat memperoleh pengalaman dalam hal berinteraksi melalui literasi ini dapat menjadi persiapan awal anak untuk melanjutkan ke jenjang sekolah formal. Diusia pra sekolah ini anak perlu banyak belajar untuk membangun budaya berliterasi sebab pada usia ini anak mendapatkan pengetahuan terkait menulis maupun membaca tidak dengan melalui pengajaran namun dengan melalui tingkah laku sederhana seperti pengamatan maupun ikut dalam kegiatan yang memiliki kaitan dengan literasi. Ketika sedang mengamati orang lain melakukan literasi dan ikut serta dalam kegiatan literasi maka anak akan mendapatkan kompetensi yang mana bisa mengembangkan kebiasaan membaca yang konvensional (Joyce et al., 2011).

Pada kenyataannya literasi yang ada di Indonesia sangat rendah berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia berada dalam peringkat 62 dari 70 negara terkait taraf literasi, dimana Indonesia berada dalam 10 negara terbawah menggunakan taraf literasi rendah Utami L.D. (2021, Maret 23). Provinsi Jawa Timur menempati ranking 26 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia dengan taraf literasi yang rendah (Kominfo Jatim, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi yang ada di Indonesia sangat rendah dan semua data menunjukkan berada pada tingkat 10 terbawah.

Seharusnya kemampuan literasi anak harus diajarkan sejak dini. Sebab kemampuan literasi awal yang bagus bisa mempermudah anak dalam hal membaca dan juga bisa meningkatkan kesuksesan di sekolah (Ruhaena, 2014). Kemampuan literasi awal pada anak bisa untuk memprediksi kemampuan literasi pada tahap berikutnya dari tingkatan sedang hingga tingkat tinggi (Trehearne, 2011). Anak yang telah menguasai literasi sedini mungkin akan menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Bruns & Pierce, 2007). Brooker (2001) Kegiatan literasi menurutnya harus kegiatan berupa bermain. Bermain disini bisa berupa mengajak anak untuk berbicara dan juga memberi *verbal scaffolding* (Dieterich, dkk., 2006).

Anak usia dini berada di fase perkembangan sekaligus perkembangan pesat dari segi mental ataupun fisiknya (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, anak usia dini adalah masa emas dimana anak mempunyai potensi buat belajar banyak hal menggunakan cepat. Baru-baru ini banyak sekolah dasar favorit yang mempunyai persyaratan kepada calon siswanya dengan mengadakan tes psikologi dan memiliki persyaratan harus bisa membaca tulis. Dampak dari hal tersebut ialah orangtua menjadi yakin bahwa sebelum memasuki sekolah dasar anaknya memiliki keharusan untuk mempunyai keterampilan tertentu.

Anak usia dini penting untuk menumbuhkan kebiasaan berliterasi sejak dini karena kemampuan literasi dapat menjadi modal awal dalam menghadapi dunia pada masa yang akan datang. Karena literasi dapat mengembangkan kemampuan dasar anak seperti membaca, berhitung dan

menulis bisa menjadi persiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Mengembangkan literasi sejak dini juga bisa membuat anak lebih bisa berfikir kritis dalam berbagai situasi.

Pengertian literasi itu sendiri adalah kemampuan untuk dapat membaca, melek huruf dan menulis (Cristiani, 2013). Literasi anak usia dini adalah kemampuan mengenai menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan (Whitehead, 2004). Masa literasi pada anak dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini anak-anak mulai mendapatkan pengetahuan mengenai membaca dan menulis, namun bukan dengan mengajar, tetapi melalui perilaku seperti mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Dalam pengajaran formal tidak memerlukan pengembangan literasi yang sederhana. Dengan melihat seseorang yang menunaikan kegiatan literasi juga ikutserta anak usia dini dapat memperoleh kemampuan untuk mengembangkan membaca secara konvensional (Justice, 2002).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12–16 oktober 2021 pada kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Kecamatan Turen Kabupaten Malang disekolah ini metode pembelajaran pada anak kelompok ini banyak diarahkan kepada kegiatan membaca, menulis, dan juga berhitung karena untuk mempersiapkan anak masuk ke jenjang Sekolah Dasar setiap hari siswa selalu diberikan pekerjaan rumah berupa menulis. Guru memilih metode pembelajaran tersebut karena tuntutan dari masyarakat dan juga orangtua. Hal tersebut searah dengan penelitian yang

dilakukan oleh seorang ahli psikologi perkembangan anak yaitu Jean Piaget yang telah digariskan oleh Afin Murtie dalam bukunya tentang mengajarkan anak calistung dengan bermain. Dikhawatirkan anak akan semakin terbebani, dimana tujuan awal mendidik anak namun menjadi tidak bahagia dan tidak menikmati masa kecilnya.

Kondisi literasi siswa di kelompok B1 ini yakni terdapat anak yang sudah bisa untuk membaca buku cerita dan nada juga yang membaca masih dengan mengeja. Siswa dikelompok ini hampir semua anak sudah bisa menulis dan bisa untuk menyebat angkat. Namun terdapat beberapa siswa yang belum bisa untuk membedakan huruf-huruf dalam alfabet. Pandangan guru disekolah ini terkait literasi siswa yakni kemampuan untuk bisa membaca dan menulis panjangan poster-poster terkait alfabet, huruf dan angka ialah literasi.

Dalam penelitian ini aktivitas literasi lebih ditekankan pada calistung karena berdasarkan wawancara kepada guru disekolah ini orang tua menuntut jika keluar dari sekolah ini anak harus bisa calistung dan terdapat berita yang menyebutkan bahwa menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar kelas 1 di Garut Jawa Barat sejumlah 8 orang dikeluarkan dari kelas karena tidak dapat membaca Viva News (2014, Juli 17). Dengan adanya berita tersebut bisa menjadi evaluasi seharusnya pembelajaran literasi terkait calistung harus dikenalkan sejak usia dini karena hal tersebut bisa mempermudah anak dijenjang berikutnya tetapi pembelajaran calistung

untuk anak usia dini hanya untuk dikenalnya namun harus berupa kegiatan bermain yang menyenangkan.

Aktivitas calistung ini sebenarnya boleh untuk dikenalkan pada anak usia dini tetapi menggunakan cara yang menyenangkan. Untuk itu peneliti menggunakan efektivitas program multisensori. Program multisensori dalam literasi merupakan proses belajar yang menggunakan sensori visual (penglihatan), kinestetik-taktil (gerakan), dan auditori (pendengaran) hal tersebut untuk meningkatkan ingatan dan juga proses belajarnya. Empat proses tersebut harus dioptimalkan secara simultan dan juga harus saling mendukung agar anak bisa menyimpan kode, bentuk, dan nama huruf dengan lebih simpel.

Dalam praktik ini, anak diajari untuk dapat menghubungkan simbol tertulis, sentuhan, simbol suara dan huruf (Orton et al, 2000). Dalam menggunakan multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini, ada beberapa alasan. Maal (2004) menjelaskan bahwa dalam pendekatan multisensori ini melibatkan anak karena rangsangan yang masuk disini secara simultan terhadap sensasi visual, kinestetik, dan pendengaran akan disimpan dan bertahan lebih lama. Saat mendengarkan informasi secara visual akan sangat efektif dalam mengolah otak (Farkas, 2003). Stimulasi sensorik secara holistik akan memakai seluruh modalitas sensorik buat meningkatkan keterlibatan anak pada proses belajar, bisa mengembangkan potensi belajar anak dan bisa menyebarkan perilaku positif dan bisa meningkatkan keterampilan. Model stimulasi multisensori dalam

meningkatkan literasi anak usia dini merupakan stimulasi sedini mungkin yang terintegrasi dan mulai diterapkan pada sekolah dengan pengajaran bermain yang menyenangkan bagi anak tetapi bisa merangsang semua alat indera anak.

Kelebihan metode multisensori iakah bisa mengikutsertakan orang-orang menggunakan gaya belajar yang tidak sinkron-beda contohnya beberapa orang menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Treichler (dalam Shams & Seitz, 2008) menemukan bahwa orang umumnya mengingat 10 jam menurut apa yang dibaca, 20 % apa yang di dengar, 30% apa yang lihat, 50 % apa yang dilihat, dengar pemrosesan multimodal bisa menurunkan kognitif menjadi informasi menurut modalitas yang tidak sinkron bisa lebih gampang disimpan pada memori jangka pendek dan dipakai untuk membentuk representasi jangka panjang. Metode ini dipakai pada proses yang berafiliasi langsung menggunakan sosialisasi alfabet dan pembacaan karena metode multisensori sebenarnya paling efektif dipakai ketika dikaitkan menggunakan bahan bacaan (Rahman & Dudy, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori Vyangotsky (1978) yang mengutamakan pada sifat sosiokultural dari proses pembelajaran. Anak-anak yang menghabiskan waktu dengan orang lain yang lebih pintar dari mereka cenderung mengembangkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Lingkungan memberikan stimulasi yang tepat, yaitu stimulasi literasi. Vyangotsky, seorang psikolog Rusia yang mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan cooperative

learning. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhaena (2015) mengenai model multisensory solusi stimulasi literasi prasekolah hasil penelitiannya ia menyebarkan kuisioner kepada 75 ibu yang mempunyai anak dengan usia 3-5 tahun. Dari 75 orang diambil 26 orang untuk mengikuti FGD. Hasil dari penelitian ini ialah memaparkan bahwa anak butuh untuk memperoleh stimulasi literasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2015) dengan judul pendekatan multisensori dalam menstimulasi literasi pada anak usia dini hasil dari penelitian ini ialah anak usia dini perlu untuk distimulasi melalui program multisensori dan program ini bisa menstimulasi anak usia dini dalam meningkatkan literasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini ialah : Bagaimana efektivitas program multisensori dalam meningkatkan aktivitas literasi pada anak usia dini kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan efektivitas program multisensori dalam meningkatkan aktivitas literasi pada anak usia dini kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan atau masukan bagi perkembangan pada global pendidikan lebih

khususnya pada proses pembelajaran multisensori buat menaikkan literasi.

- b. Hasil penelitian ini dibutuhkan bisa sebagai referensi bagi peneliti yang lain tentang hasil efektivitas pendekatan multisensori pada anak usia dini bisa meningkatkan literasi.

## 2. Praktis

- a. Guru bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui konsep multisensori yang lebih menarik minat anak sehingga aktivitas literasi bisa meningkat.
- b. Untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat anak.

## 3. Anak Didik

Agar bisa mengembangkan kemampuan anak dalam keterampilan berliterasi melalui konsep multisensori

## 4. Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sekolah sebagai dasar untuk memperbaiki mutu serta kualitas sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini ialah anak dengan usia 0 hingga 6 tahun (Undang-undang Sisdiknas, 2003). Anak usia dini adalah anak yang masuk pada kelompok yang ada pada tahap pertumbuhan juga perkembangan yang sangat unik (Mansur, 2005). Anak usia dini mempunyai model pertumbuhan dan perkembangan spesifik strata pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam masa usia dini adalah *golden age*, sebab dalam periode ini anak mengalami percepatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dan terjadi hanya sekali pada seumur hidup. Dalam penelitian pada bidang neurologi dapat dibuktikan bahwa sekitar 50% kecerdasan seseorang akan dibentuk pada saat 4 tahun pertamanya. Ketika sudah berusia 8 tahun anak mengalami perkembangan otak sampai 80% dan di usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Anak usia dini ialah anak dengan usia yang penting terhadap perkembangan anak usia dini yang mana dalam masa ini disebut dengan *golden age* (Wiyani dan Barnawi, 2012). Hal ini akan membuat anak usia dini pada usia 0-6 tahun ini bisa memproses segala informasi dari lingkungan dengan perantara organ sensori yang nantinya akan diproses dengan otaknya.

Pada usia ini terdapat satu rentang waktu yang menjadi ciri khas yakni *The Golden Age* yang mana biasa disebut dengan masa emas. Terdapat fakta maupun konsep yang didapatkan bahwa pada usia emas ini perkembangan kemampuan anak sangat cepat. Wiyani dan Barnawi (2012) menjelaskan bahwa pada masa usia dini merupakan masa anak untuk mengeksplorasi, masa bermain, masa untuk berimitasi maupun mengidentifikasi, dan juga masa *trozt alter*. Masa keemasan merupakan masa dimana otak anak sedang mengalami perkembangan yang begitu cepat disepanjang kehidupannya (Wiyanti dan Barnawi, 2012). Pada rentang waktu usia ini hanya ada pada saat didalam kandungan sampai diusia dini yakni 0-6 tahun. Tetapi masa bayi masih didalam kandungan sampai bayi lahir hingga usia empat tahun merupakan periode yang sangat menentukan.

Pada usia keemasan ini otak berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Otak adalah penentu paling utama terhadap tumbuh kembang kecerdasan anak (Wiyanti dan Barnawi, 2012). Ketika bayi lahir sampai usia 2 tahun sel saraf bayi masih belum matang dan juga sarafpun masih sangat lemah kemudian akan tumbuh cepat sehingga dapat mencapai puncak kematangan bersamaan dengan pertumbuhan fisik.

Bayi lahir dengan berat otak seperdelapan atau sekitar 25% berat dari otak orang dewasa. Ditahun ke dua otak bayi akan mencapai sekitar 75% berat dari orang dewasa. Kira-kira 50% dari kecerdasan manusia berada diusia 4 tahun, dan menapau 80% diusia 8 tahun, lalu menapai 100% ketika

usia 8 hingga 18 tahun. Secara fungsional pertumbuhan sek otak akan membutuhkan pendidikan baik formal maupun informal.

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini mempunyai karakteristik yang bertentangan dengan orang dewasa. Sebab, pada anak usia dini jalur tumbuh kembangnya berbeda. (Kartono, 1990) memaparkan anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

- a. Memiliki sifat egosentris
- b. Memiliki hubungandengan manusia dan benda
- c. Ada satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik jasmani maupun rohani
- d. Memiliki sikap fisiognomi

Terdapat pendapat lain mengenai karakteristik usia dini ini oleh (Sofia Hartati, 2005):

- a. Rasa keingin tahuan yang tinggi
- b. Memiliki kepribadian yang unik
- c. Senang berimajinasi dan berfantasi
- d. Berada dalam fase belajar potensial
- e. Memiliki sifat mementingkan diri sendiri
- f. Mempunyai konsentrasi yang pendek
- g. Bagian dari makhluk sosial

Rusdinal (2005) menggambarkan ciri-ciri anak usia 5-7 tahun:

- a. Anak juga perlu untuk memiliki kegiatan yang terstruktur
- b. Anak usia dini sedang ada di tahap praoperasional, yang mana proses pembelajarannya melalui pengalaman dan berorientasi dengan tujuan yang sesaat.
- c. Anak-anak suka untuk menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar mereka dan juga mendefinisikannya
- d. Anak-anak suka belajar menggunakan mulut mereka

Muchtar (1987) memaparkan secara rinci mengenai karakteristik anak usia dini :

- a. Anak dengan usia 4-5 tahun
  - 1) Sudah bisa mengurus diri
  - 2) Gerak tubuh lebih terkoordinasi
  - 3) Duduk dengan diam dan dapat menyelesaikan tugas
  - 4) Suka bermain kata
  - 5) Bisa membedakan satu maupun lebih
- b. Anak dengan usia 5-6
  - 1) Gerak tubuh lebih terkontrol
  - 2) Bahasa sudah mengalami perkembangan dengan baik
  - 3) Peka dengan situasi sosial
  - 4) Bisa bermain dan berteman
  - 5) Dapat mengetahui jenis kelamin
  - 6) Dapat menghitung 1 hingga 10

### **3. Aspek-aspek Perkembangan pada Anak usia Dini**

### **a. Perkembangan Fisik/Motorik**

Dalam aspek ini bisa berpengaruh dalam hidup anak secara langsung maupun tidak. Dapat secara langsung dalam aspek fisik ini seperti gerak nantinya akan ditentukan (Hurlock, 1978). Perkembangan fisik mencakup otot besar dan halus, perkembangan tubuh, motorik kasar dan halus (Suyanto, 2005). Dalam perkembangan motoric umum meliputi gerakan koordinasi yang mana seperti melompat, lari, jalan, menarik maupun memukul. Dalam motoric halus ini gerakannya lebih spesifik seperti menulis, mengikat sepatu, mengikat pakaian dan menggunting.

### **b. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif menjelaskan cara anak berkembang dan berfungsi hingga bisa terjadi proses berpikir (Mansur, 2005). Perkembangan kognitif adalah suatu proses mental yang terdiri dari pemahaman mengenai dunia, berfikir, mengerti, penemuan pengetahuan, dan pembuatan perbandingan (Endang dkk., 2005). Dalam proses mental yang maksud ialah mengenai proses mengolah informasi yang mencapai kegiatan seperti belajar, pembentukan konsep, inteligensi, dan kognisi.

Pada anak usia 5-6 tahun ada di tahap praoperasional. Pada tahap ini anak telah menunjukkan proses berpikir yang jernih. Penguasaan bahasa anak juga sudah mulai sistematis. Anak-anak

dapat memainkan permainan simbolik. Namun pada tahap ini anak bersifat egosentris (Suyanto, 2005). Pada tahap ini yang mana anak dalam tahap praoperasional anak juga sudah bisa memulai untuk mempresentasikan mengenai dunianya melalui kata-kata, gambar-gambar, dan bayangan. Anak juga memulai untuk berfikir secara simbolik, egosentrisme mulai muncul, pemikiran mengenai mental mulai muncul, dan keyakinan mulai muncul (Santrock, 2007).

Dalam pembahasan terkait kognitif anak dapat didapati terdapat unsur-unsur yang dominan pada tingkat praoperasional yaitu anak mulai menggunakan bahasa simbolik, yang dapat berupa bahasa atau ucapan dan dapat berupa gambar. Pada tahap ini, anak berbicara tanpa membatasi waktu dan membicarakan sesuatu pada waktu yang bersamaan. Dengan adanya bahasa, anak bisa mempelajari benda dan juga bisa mengetahui nama benda dengan penglihatan dan pendengarannya. Dalam perkembangan bahasa juga akan memudahkan perkembangan kognitif pada anak.

### **c. Perkembangan Bahasa**

Daya bahasa anak bisa berkembang menurut aturan alam, yakni menggunakan mengikuti kodrat, bakat, dan irama alam. Perkembangan bahasa anak akan berjalan sinkron menggunakan jadwal biologisnya (Zubaidah, 2003). Hal ini bisa dijadikan dasar bagi anak-anak dalam usia eksklusif buat bisa berbicara, sedangkan

beberapa dalam usia eksklusif belum bisa berbicara. Perkembangan bicara tidak dipengaruhi usia, melainkan menunjuk dalam perkembangan motorik. Perkembangan ini ditentukan lingkungan sosial. Bahasa ketika anak akan lahir akan berkembang melalui banyak sekali situasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa (Kartono, 1995).

Bahasa mempunyai peran yang krusial dalam kehidupan. Suhartono (2005) memaparkan kiprah bahasa terhadap anak usia dini yakni menjadi saran buat mendengarkan, berbicara, berfikir supaya anak bisa membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang individu mampu membicarakan keinginannya pada orang lain. Pada anak usia lima tahun memiliki 8000 kosakata. Anak telah mulai mampu menciptakan kalimat tunggal, kalimat pertanyaan, kalimat negatif, dan penyusunan lainnya. Pada usia ini memakai bahasa pada situasi yang berbeda-beda (Gleason, 2005). Kemampuan berbahasa anak mempunyai kaitan menggunakan kemampuan kognitif walaupun dua konteks ini berbeda. Namun pada berjalannya kognitif anak bahasa mampu sebagai ungkapan menurut pikiran anak.

#### **d. Perkembangan Emosi**

Perkembangan emosi mempunyai kiprah yang relatif krusial pada kehidupan lebih primer pada hal sosial anak dan lingkungannya. Seiring berjalannya waktu ketika aneka macam emosi bisa diekspresikan lebih tersusun lantaran anak bisa

menyelidiki tentang rekasi orang lain (Yudha & Rudyanto, 2005). Rekasi emosi yang ada akan berubah sebagai lebih proporsional, misalnya perilaku menolak menggunakan cemberut juga perilaku tidak patuh. Terdapat beberapa karakteristik-karakteristik emosi dalam anak antara lain :

- 1) Emosi dalam anak terjadi secara cepat
- 2) Emosi anak terlihat lebih kuat
- 3) Emosi bersifat sementara
- 4) Sering terjadi emosi
- 5) Emosi yang terjadi bisa ditinjau menurut tingkah lakunya.

## **B. Literasi**

### **1. Pengertian Literasi**

Literasi ialah kompetensi untuk menjelaskan, mengenali, memahami, komunikasi, berhitung juga membuat, memakai alat cetak maupun tertulis yang mana memiliki keterkaitan dari berbagai macam konteks. Literasi menyangkut seperangkat pembelajaran yang mana dapat memungkinkan seseorang untuk menggapai tujuan, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, dan juga untuk ikut dalam komunitas serta masyarakat yang lebih luas (Unesco, 2017).

Literasi dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin yakni litera yang mempunyai arti huruf atau biasa dikenal dengan keaksaraan. (Kern, 2003) memaparkan literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Literasi memiliki kecenderungan arti

menggunakan belajar berasal dari bacaan. Orang yang mampu membaca dan menulis dianggap melek huruf, dan mereka yang tidak mampu membaca dan menulis dianggap buta huruf. Kern (2000) mendeskripsikan literasi menjadi kompetensi membaca dan menulis. Literasi mempunyai arti yang sama menggunakan belajar dan pemahaman. Menulis adalah keterampilan yang diharapkan dalam literasi yaitu insiden sosial yang melibatkan keterampilan tertentu.

Didalam Bahasa Inggris literasi atau melek huruf didefinisikan dalam beberapa cara dan definisi ini terus berkembang. Istilah literasi terkadang hanya merujuk pada kegiatan membaca, berbicara dan mendengarkan. Aers (2008) menjelaskan kebanyakan anak belajar berbicara dengan cukup mudah. Orang yang terpelajar mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan untuk memahami informasi tertulis. Banyak definisi literasi berfokus pada kemampuan membaca dan menulis pada tingkat yang sesuai. Blake & Hanley (1995) memaparkan literasi umumnya diakui sebagai salah satu kunci pendidikan dengan tujuantujuan wajib belajar mengacu pada kemampuan membaca dan menulis ke tingkat yang sesuai.

Sebagian besar dari penelitian terkait literasi ini berakar dari teori psikologi kognitif dan psikologi linguistic yang mana termasuk pada penelitian literasi terhadap anak. Penelitian ini memaparkan mengenai pengetahuan dasar yang tampak pada anak mengenai bahasa tulis. Anak akan belajar mengenai berbahasa secara holistic dan otentik.

Cara tersebut bisa meningkatkan kendalu anak terhadap bahasa yang tertulis (Musfiroh, 2009). Al-wasil (2012) literasi merupakan aktivitas menguasai, menganalisis, mengikutsertakan, menggunakan dan memodifikasi teks.

Dari pengertian literasi diatas dapat disimpulkan literasi erat hubungannya dengan aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis anak bermula pada kompetensi berkomunikasi dan berbahasa. Kompetensi berbahasa dapat dimulai dari bayi dilahirkan. Dengan cara bayi komunikasi seperti menangis lalu akan merespon orang disekitar dengan cara menceloteh maupun tersenyum. Dari celotehan itu akan bertambah menjadi kata lalu bertambah menjadi kalimat kemudian akan mulai bisa bercerita pada usia 2-3 tahun. Semenjak itulah kompetensi terkait literasi ini berkembang.

Iriantara (2009) memaparkan bahwa membaca dan menulis teks bukanlah satu-satunya cara sebagai melek huruf, lantaran kini literasi meliputi kemampuan membaca dan menulis teks pada bentuk dimensi visual, audiovisual dan komputerisasi. Akibatnya secara bersama-sama terdapat unsur kognitif, afektif, dan intuitif dalam teks.

Jenis literasi menurut Ibnu (2018) literasi telah dipakai dalam skala yang lebih luas, namun masih mengacu pada kemampuan atau kompetensi keaksaraan dasar yaitu kemampuan membaca dan menulis. Intinya seseorang harus melek untuk memahami konsep-konsep dalam

dunia mereka. Pendidikan adalah cara untuk mendapat kemampuan literasi ini. Sejauh ini masih ada 9 Macam-macam literasi diantaranya :

- a. Literasi kesehatan merupakan kompetensi untuk memperoleh, memproses dan memahami berita dasar tentang kesehatan dan layanan apa yang dibutuhkan untuk membentuk keputusan kesehatan secara tepat
- b. Literasi Keuangan adalah kemampuan untuk membentuk penilaian terhadap berita keputusan yang efektif tentang penggunaan pengelolaan uang. Kemampuan ini mencakup banyak sekali hal yang berkaitan memakai keuangan.
- c. Literasi digital adalah keterampilan dasar teknis mengoperasikan personal personal komputer dan internet yang terhubung memakai pemahaman dan mampu berpikir kritis dan mengevaluasi media digital mampu merancang konten komunikasi.
- d. Literasi kritis adalah mengadvokasi adopsi kritis berdasarkan perspektif tekstual, atau dengan kata lain, jenis literasi ini mampu dipahami sebagai berikut : kemampuan untuk mendorong pembaca untuk menganalisis teks ungkapkan pesan yang menjadi dasarnya argumen teks
- e. Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, membentuk dan menegosiasikan makna kabar dalam bentuk gambar visual. Kemampuan menginterpretasikan teks tertulis

menjadi interpretasi memakai desain visual produk contohnya video atau gambar pula dianggap sebagai bentuk literasi visual.

- f. Literasi teknis adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara mandiri dan bekerja sama secara efektif dan penuh memakai orang lain. Bertanggung jawab melalui penggunaan alat teknis untuk memperoleh, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat dan bertukar kabar.
- g. Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman akan hal ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mampu memahami materi yang dipublikasikan oleh media.
- h. Literasi kabar adalah kemampuan seseorang identifikasi kapan kabar dan kemampuan dibutuhkan.

## **2. Faktor yang mempengaruhi literasi anak usia dini**

Kemampuan literasi anak usia dini ditentukan empat faktor yakni :status sosial, jumlah anggota keluarga, inteligensi,dan jenis kelamin Azhim (2011). Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi anak usia dini :

- a. Status sosial anak pada hal ini yang dimaksud adalah anak dari berdasarkan kalangan atas juga menengah akan lebih baik berdasarkan dalam kemampuan literasi anak yang dari berdasarkan kalangan bawah. Anak menggunakan status sosial menengah keatas mencapai peringkat yang tinggi pada literasi.

- b. Jumlah anggota dalam keluarga mensugesti literasi anak dimana keluarga yang memiliki banyak anggota pada anak yang memiliki anggota keluarga yang banyak kemampuan literasi akan meningkat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan memakai anak tunggal juga tidak adanya anggota keluarga lain selain menurut keluarga inti.
- c. Inteligensi merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan yang tinggi juga rendahnya kemampuan kognitif anak akan sanggup berpengaruh pada kualitas kemampuan literasi seseorang. Hal ini terjadi hubungan karena antar pikiran memakai bahasa.
- d. Keupayaan literasi anak perempuan lebih tinggi daripada anak lelaki. Anak perempuan sanggup bercakap lebih awal daripada kanak-kanak lelaki, jadi anak perempuan mempunyai lebih banyak perkataan dari pada anak lelaki. Berbeda memakai perbedaan yang semakin kuat saat anak semakin tua, perbedaan ini akan semakin lemah seiring bertambahnya usia.

Sedangkan menurut Yusuf (2004) masih ada beberapa faktor yang mensugesti kemampuan literasi anak usia dini yakni :

- a. Faktor kesehatan krusial pada memilih kemampuan literasi. kesehatan seseorang anak pada 2 tahun pertama hidupnya bisa mempunyai efek jangka panjang dalam kemampuan literasinya.

- b. Inteligensi kemampuan literasi pada anak dapat diketahui dari inteligensinya, akan menjadi indikator yang baik dari kemampuan literasi anak. Anak dengan tingkat kecerdasan di atas normal biasanya memiliki literasi yang lebih baik daripada anak yang mengalami keterbelakangan mental.
- c. Status sosial ekonomi keluarga, terdapat penelitian mengenai hubungan antar status sosial ekonomi dengan kemampuan literasi, sebagian anak yang berasal dari keluarga tidak berada memiliki kemampuan literasi yang rendah. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang berada memiliki literasi yang tinggi.
- d. Jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi literasi karena sejak usia dua tahun keatas, pada anak perempuan memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dengan lelaki.
- e. Anak yang memiliki hubungan yang sehat dengan keluarganya, penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, dapat mengoptimalkan kemampuan literasinya.

### **3. Stimulasi Kemampuan Literasi Anak**

Kemampuan literasi diawal pada anak dapat dipengaruhi oleh cara orangtua ataupun pendidik dalam mengajarkan menulis maupun membaca pada anak. Ruhaena (2000) ada beberapa sudut pandang yang

beda mengenai cara pendidik maupun orang tua dalam mengajarkan menulis maupun membaca pada anak yakni :

a. Holistik

Dalam pendekatan holistik merujuk pada perilaku yang memberikan fasilitas, dukungan, memberikan contoh pada anak terkait cara dalam aktivitas menulis maupun membaca yang bertujuan dan bermakna. Aktivitas literasi dilaksanakan untuk mengajak anak membaca buku dongeng, mendiskusikan sesuatu maupun mengajak anak untuk berbicara.

b. Komponen

Dalam pendekatan komponen berpacu pada pengajaran berliterasi seperti memberikan pengenalan terkait kata dengan cara mengajarkan huruf alphabet, kalimat, dan juga cerita beruntun.

c. Integrasi Komponen dan juga Holistik

Dalam pandangan ini memadukan antara holistik dan komponen supaya efektif dalam meningkatkan literasi anak.

Dalam hal ini bisa dilaksanakan dengan cara berikut :

- 1) Menekankan terhadap makna dari literasi sendiri
- 2) Kegiatan literasi adalah proses yang dilaksanakan secara individu tetapi bisa meningkatkan motivasi secara ekstrisik

- 3) Stimulasi bisa dilakukan secara natural untuk membantu anak agar dapat menulis dan membaca dengan mandiri dan dimulai di usia dini sampai dimaksimalkan pada jenjang sekolah formal
- 4) Stimulasi diluar sekolah formal juga penting untuk dilaknakan guna membantu keberhasilan literasi di dalam sekolah

Terdapat studi yang dilakuakn oleh Rifa & Rahmatika (2016) mengenai stimulasi literasi awal yakni :

- 1) Aktivitas menulis bersama, terdapat beberapa tahapan dalam aktivitas ini yakni : meremas kertas, menyobek kertas, membentuk lingkaran dengan jari telunjuk, kaki, kepala maupun apa saja dan diiringi dengan menyuarakan suaranya, mencekal pensil, mencoret, membuat garis titik, membuat bentuk segitiga, menulis huruf pada buku kotak-kotak, dan mengajari anak untuk menulis kata.
- 2) Membaca secara bersama-sama dengan cara : pemilihan buku dengan gambar yang menarik bagi anak, buku berhadapan dengan anak dan menunjuk objek pada gambar.
- 3) Bercakap-cakap dengan cara : posisi dibuat senyaman mungkin anak dalam keadaa bermain puzzle maupun mewarna, orangtua atau pendidik menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh

anak, bercakap-cakap terkait bola, pengenalan warna, dan tidak menuntut anak untuk menjawab dengan benar.

- 4) Mendongeng dan juga membaca cerita dengan cara : mendongeng dengan memakai boneka tangan sembari membaca buku cerita, menggunakan buku cerita yang *color full* agar menarik perhatian anak untuk membaca, mendongen yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak seperti mulai dari bangun tidur mandi, berangkat sekolah, belajar, tidur siang, bermain, dan tetap diiringi nilai moral, dan juga setelah tamat membacakan cerita mengajak anak tanya jawab terkait cerita yang diceritakan.

#### **4. Bahasa**

Dalam literasi berkaitan erat dengan kompetensi menulis, membaca dan komunikasi. Kompetensi tersebut dapat mempengaruhi kognitif anak. Piaget menggolongkan tahapan perkembangan kognitif pada anak menjadi empat tahapan yakni tahap sensori motoric, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap sensori motoric dicirikan dengan pikiran anak berdasar pada aktivitas indrawi. Tahap praoperasional dicirikan dengan kompetensi untuk memakai symbol untuk melambangkan objek. Tahap operasional konkret dicirikan dengan mulai berfikir secara logis. Operasional formal dicirikan dengan berfikir abstrak.

#### **C. Multisensori**

## 1. Pengertian multisensori

Multisensori berasal dari 2 istilah yaitu "multi" & "sensori". Dalam kamus banyak Indonesia (2008) "multi" berarti "banyak" atau lebih berdasarkan satu atau lebih, sedangkan "sensor" berarti "terhubung menggunakan panca alat. Asumsi Yusuf (2003) anak bisa belajar dengan baik bila materi yang tersaji pada berbagai macam modalitas panca indra. Modalitas yang dipakai yakni visual, auditory, kinestetik, dan tactile, atau disingkat VAKT. Metode multisensori memakai beberapa alat buat memperkuat proses pembelajaran, misalnya yang dijelaskan pada singkatan VAKT (visual, auditory, kinestetik dan tactile). Untuk merangsang seluruh alat ini, anak-anak mendengarkan pengajar mengucapkan sepatah istilah, mengucapkan istilah itu pada diri mereka sendiri, mendengar apa yang pengajar katakan. Otot-otot pada tangan melacak istilah-istilah secara fisik, mencicipi bagian atas jari mereka yang bisa diraba, melihat tangan mereka berkiprah ketika mereka menelusuri tulisan, dan mendengar diri mereka mengucapkan istilah-istilah itu ketika menelusuri tulisan (Utami, 2015).

Pemahaman pendekatan multisensori sendiri didasarkan dalam perkiraan bahwa murid akan bisa belajar secara baik apabila materi tersaji pada banyak sekali modalitas. Modalitas yang generik dipakai merupakan visual (melihat), auditory (pendengaran), kinestetik (gerakan) dan taktil (sentuhan). Keempatnya dianggap menjadi VAKT. Pendekatan multisensori mencakup tracing (menyentuh), mendengar

(auditory), menulis (movement), dan melihat (visual) (Bobbi Deporter dkk., 2004). Dalam praktiknya, pembelajaran bisa berlangsung secara optimal, sebagai akibatnya keempat modalitas wajib ada. Metode ini memperkuat asumsi bahwa anak bisa belajar membaca bisa lebih baik jika didukung menggunakan proses implementasi yang gampang bagi pengajar buat dipraktikkan dan kondusif bagi anak, dan media pembelajaran yang menarik.

Multisensori berdasarkan asumsi merupakan siswa bisa belajar dengan baik bila materi yang diajarkan terdiri dari bermacam-macam modalitas. Modalitas dalam multisensori ialah visual, auditori, kinestetik, dan taktil atau biasa dikenal dengan VAKT. Dalam manifestasi multisensori ini keempat modalitas ini harus ada semua supaya pembelajaran bisa lebih optimal. Dalam pendekatan multisensori ini diasumsikan anak bisa belajar dengan baik bila materi disajikan dengan berbagai modalitas yakni modalitas visual, auditori, kinestetik dan taktil. Oleh karenanya dalam pelaksanaan metode multisensori ini butuh bantuan dari media seperti kartu huruf, pasir, pewarna, dan alat peraba yang sifatnya konkret.

## **2. Jenis Pendekatan Multisensori**

Terdapat dua metode pengajaran yang digunakan dalam metode multisensori. Fernald dan Gillingham (Abdurrahman, 1999).

- a. Pendekatan kinestetik-taktil *Fernald*

Metode kinesteik-taktil dianggap sesuai untuk diajarkan dalam pengajaran membaca pada anak dengan disleksia. Metode ini di cetuskan oleh Keller dan Fernald. Dalam metode ini dikenal sebagai metode kinestetik dan telusur. Tujuan dari metode kinestetik-taktil ini adalah guna melatih anak untuk mengamati agar pengamatan dapat akurat, terarah, sistematis ketika membaca. Dalam melaksanakan kegiatan membaca disini ketika anak mendapati kesulitan dalam hal membaca kata, huruf, makna dari huruf, maupun kata yang sulit untuk dibaca oleh anak, urutannya dengan memakai jari atau alat tulis tertentu. Oleh karena itu, ingatan anak terkait suku kata, kata, maupun huruf bisa dibantu dengan visual dan kinestetik. Terdapat empat langkah dalam melaksanakan metode ini (Shodiq, 2001) :

- 1) Guru menulis kata dengan menggunakan kapur yang berwarna di papan.
- 2) Anak belajar mengenai kata ataupun huruf dengan mengucapkannya sendiri dan bebas membaca atau menulis sesuai dengan keinginannya.
- 3) Anak belajar kata melalui ucapannya.
- 4) Anak mengenal kata baru dengan dilihat kesamaannya dengan kata yang sudah dipelajari.

b. Pendekatan *Visual Auditori Kinestetik-Taktil Giligham*

Dalam metode ini dikenal dengan pendekatan membaca dengan sistem visual-auditori-kinestetik-fonik. Metode ini dicetuskan oleh Gilligham dan Stillman. Terdapat asumsi dasar dalam metode ini yakni dalam belajar menulis, membaca, dan mengeja kata dilihat sebagai satu kesatuan dari rangkaian huruf. Metode ini bermula dari metode abjad yakni bunyi yang ditandai oleh huruf mudah untuk dipelajari melalui perpaduan panca indera visual, auditori, kinestetik secara bersamaan.

Metode VAKT ini secara umum terdapat persamaan dengan metode sistesis dalam belajar membaca permulaan. Metode sistesis dalam membaca permulaan dimulai dengan mengajarkan bunyi tiap-tiap huruf, suku kata, kata, kemudian frasa dan juga kalimat. Dalam metode VAKT siswa belajar kata dengan cara mengamati huruf, lalu mendengarkan bunyinya, menunjuk dengan tangannya lalu menulis kata dengan terintegrasi secara visual, auditif, kinestetik-taktil secara sistematis.

Dalam penerapan metode ini ada tiga tahapan membaca menurut (Kirk dkk, 1978) yakni :

- 1) Asosiasi visual auditori dan juga auditori kinestetik
- 2) Pendidik mengucapkan bunyi dari huruf

### **3. Modalitas multisensori**

Metode VAKT adalah metode yang menyertakan modalitas indera yakni visual, auditory, kinestetik dan taktil yang mana dilaksanakan untuk pengajaran menulis, membaca maupun membaca (Mulyono, 1999). Adapun macam modalitas multisensori yakni :

1) Visual

Pada modalitas visual ini mengakses pada citra visual yang mana akan menciptakan ingatan, proses mental, warna, dan juga gambar yang menonjol pada modalitas visual ini. Individu yang visual memiliki ciri :

- a) Mengingat melalui gambar, individu ini lebih senang membaca langsung dari pada dibacakan
- b) Selalu sistematis, melihat secara detail tentang segala sesuatu, dan selalu menjaga penampilan.
- c) Selalu butuh gambaran dan juga tujuan secara menyeluruh dan detail juga ingat segala sesuatu yang dilihat.

2) Auditori

Pada modalitas auditori ini mengakses bunyi dan mengingatnya. Nada, irama, dialog dan suara yang menonjol. Individu yang auditori memiliki ciri :

- a) Gaya bicara berirama
- b) Pemusatan perhatian mudah dipecah
- c) Gaya belajar mendengarkan dan ketika membaca bersuara.
- d) Senang berdialog dengan internal maupun eksternal

### 3) Kinestetik

Pada modalitas kinestetik ini mengakses gerak dan emosi yang diciptakan ataupun diingat. Koordinasi, gerakan, emosional maupun fisik cukup menonjol. Individu yang kinestetik memiliki ciri:

- 1) Senang menyentuh orang, banyak gerak, dan senang berdiri dengan dekat
- 2) Mudah mengingat jika diiringi dengan berjalan ataupun melihat
- 3) Belajar dengan melakukan sesuatu seperti menunjuk tulisan ketika sedang membaca, dan juga menanggapi dengan fisik.
- 4) Taktil

Pada modalitas taktil ini mengakses seluruh jenis perabaan.

Individu dengan taktil ini memiliki ciri :

- a) Senang menulis huruf yang dipelajarinya
- b) Senang untuk menjelaskan di depan kelas dengan papan tulis
- c) Individu yang sangat taktil memahami bentuk, bunyi maupun cara menyusun kalimat dengan cara menelusuri huruf tersebut.

### 4. Kelebihan metode multisensori

Metode multisensori dipakai untuk meningkatkan membaca anak (Dalman, 2015) antara lain :

- a) Metode membaca multisensori lebih menarik bagi anak-anak dan lebih efektif dalam pengajaran membaca karena menggunakan lebih dari satu indera dalam satu waktu.
- b) Pada anak dengan model membaca multisensori anak lebih mandiri dalam belajar sehingga membuat anak menjadi lebih berkonsentrasi
- c) Ketika kondisi kelas atau suasana belajar kondusif semakin tinggi memungkinkan untuk tercapainya pencapaian individu yang lebih optimal dari guru karena siswa belajar dikelas dan jam yang khusus.
- d) Modul pembelajaran dibuat dengan lebih variatif sebab anak disisi lain membaca anak juga ingin bermain dengan permainan yang edukatif.
- e) Akan timbul motivasi tinggi pada anak jika diberikan dengan permainan yang menarik.
- f) Terkuasainya kemampuan membaca juga sesuai dengan makna arti kalimat yang dibaca.

#### **D. Efektivitas Program Multisensory Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak yang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas, 2003). Anak usia dini merupakan anak yang tergolong dalam kelompok yang berada pada proses tumbuh kembang yang unik (Mansur, 2005). Anak usia dini merupakan anak baru lahir hingga usia 6 tahun (Wiyani & Barnawi, 2012). Pada masa usia dini ini adalah masa anak

untuk mengeksplorasi, masa peka, masa trozt alter, masa identifikasi/imitas, dan masa bermain (Wiyani & Barnawi, 2012).

Subjek dalam penelitian ini ialah anak dengan usia 5-6 tahun, menurut Piaget (1995, dalam Slavin, 2011) usia praoperasional dan jua masuk pada fase kognitif praoperasional yakni direntang usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mempresepsikan dunia melalui kata-kata, bayangan dan gambar. Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan memahami idea secara visual (Merriam & webster, 2011).

Kemampuan literasi anak harus diajarkan sedini mungkin. Sebab, kemampuan literasi awal yang bagus bisa mempermudah anak dalam hal membaca dan juga bisa meningkatkan kesuksesan di sekolah (Liswati, 2014). Kemampuan literasi awal pada anak bisa dipakai untuk memprediksi kemampuan literasi pada tahap berikutnya dari tingkatan sedang hingga tingkat tinggi (Trehearne, 2011). Anak yang telah menguasai litrasi sedini mungkin akan menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (Bruns & Pierce, 2007). (Brooker, 2011) Kegiatan lietrasi menurutnya harus kegiatan berupa bermain. Bermain disini bisa berupa mengajak anak untuk berbicara dan juga memberi *verbal scaffolding* (Dieterich, dkk., 2006).

Pada masa usia dini anak tidak boleh diajarkan untuk membaca, menulis, dan menghitung, hanya boleh dikenalkan saja tidak boleh untuk diajarkan. Metode pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Anak usia dini senang ketika pembelajaran dikelas

dilaksanakan secara menyenangkan. Maka dari itu anak usia dini dapat diberikan model multisensory karena model ini melibatkan seluruh panca indra anak.

Pendekatan multisensory pada literasi adalah proses belajar yang memakai kegiatan sensori auditori (pendengaran), visual (penglihatan), dan kinestetik-taktil (gerakan/perabaan) hal ini dipakai untuk menaikkan proses belajar juga daya ingat anak. Keempat sensori tadi akan mengoptimalkan secara simultan dan saling buat mendukung sampai anak akan sanggup menyimpan bentuk, kode juga nama-nama alfabet menggunakan mudah. Dalam praktik kegiatan multisensory ini anak nantinya akan diajarkan buat sanggup mengkaitkan antara suara juga alfabet menggunakan symbol atau bentuk yang tertulis dan juga meraba lalu menuliskan bentuk menurut hurufnya. Ada 3 proses yang terjadi ketika membaca, yaitu melihat bentuk, mengucapkan bunyinya, juga menuliskannya (Orton dan Gillingham, 2000).

Terdapat alasan mengapa memakai pendekatan multisensori pada pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. Pendekatan mencakup keterlibatan anak lantaran rangsangan yang masuk ke alat secara bersamaan terhadap sensori auditif, visual dan kinestetik menciptakan informasi lebih terlihat dan lebih lama (Maal, 2004). Mendengarkan informasi yang tersaji menggunakan input yang visual menciptakan otak memprosesnya sekaligus. Pendekatan ini pula bisa membantu menaikkan perilaku positif dan mampu menaikkan keterampilan (Farkas, 2003).

Lantaran itu, stimulus sensori sangat komprehensif buat memanfaatkan seluruh modalitas sensorik meningkatkan keterlibatan anak pada proses belajar. berbagi kemampuan dan kapasitas yang dimiliki anak-anak efektivitas dan perkembangan proses otak buat mempertinggi perilaku positif dan keterampilan yang diajarkan.

Model multisensori stimulasi literasi merupakan contoh yang mana anak prasekolah adalah stimulus sedini mungkin yang terintegrasi menggunakan permainan yang menyenangkan namun merangsang seluruh alat anak. Dalam contoh ini orang tua di rumah pengajar ditinjau mempunyai nilai strategis menjadi pendidik, kegiatan bermain mempunyai nilai strategis menjadi proses pembelajaran, dan literasi menjadi bahan pembelajaran, dan pendekatan multisensori menjadi metode pembelajaran yang efektif. Oleh lantaran itu, penelitian ini bertujuan buat merancang contoh multisensori menjadi stimulasi kemampuan literasi anak semenjak dini.

Dalam mencapai tujuan ini harus melakukan beberapa tahapan penelitian yakni:

- a. Survei kegiatan literasi disekolah
- b. Identifikasi masalah mana yang mencegah pengembangan literasi
- c. Desain membuat materi dan menggunakan media metode stimulasi dalam model multisensori.

Montessori (1990, dalam Otto, 2015) mengemukakan masa peka muncul direntang pertumbuhan anak usia dini terlebih di usia 2 hingga 6

tahun. Masa ini adalah masa dimana timbulnya berbagai macam potensi secara tersembunyi atau situasi dimana fungsi mental butuh untuk mendapatkan rangsangan untuk berkembang.

Anak usia dini butuh untuk diperkenalkan terkait kompetensi bahasa reseptif dan ekspresif (Dickenson dan Mc Cabe, 2001), mencakup pengetahuan terkait tulisan, cara membaca, menulis, kesadaran dalam fonemik. Materi tersebut adalah suatu bahan yang harus dikenalkan tanpa mengharuskan anak untuk mengejar target namun lebih memfokuskan pendidik untuk melakukan stimulasi supaya mendapatkan arahan yang terstruktur dan juga anak dapat mempunyai keterampilan untuk bisa dalam keterampilan yang lebih sulit. Aktivitas di sekolah dipilih dengan alasan mengoptimalkan pendidik. Keterlibatan pendidik ternilai strategis untuk berkontribusi bagi kesuksesan dalam baca tulis (Paratore dkk, 2006). Untuk mengembangkan baca tulis melibatkan pendidik (Reese, 2010). Keterampilan yang diperlukan pendidik ketika proses pembelajaran pada siswa terkait baca tulis merupakan meralingual utterance yakni memfokuskan anak untuk memahami bahasa yang ia pakai (Deckner dkk, 2006). *Verbal scaffolding* adalah memeberikan pengertian terkait konsep objek (Dieterich dkk, 2006).

Kegiatan literasi anak dengan pendidik bisa dijadikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini ini dan telah dijelaskan oleh Vygotsky mengenai teori sosio kulturalnya. Proses mencapai kempuan literasi anak usia dini dapat dilihat dai interaksi

sosialnya. Kemampuan sosial ini bisa digapai sebab terjadi interaksi antara seorang yang memiliki kemampuan “pendidik atau guru” yang mana dapat memberikan instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan secara actual pada anak usia dini akan menjadi lebih baik konsep ini terintegrasi pada konsep *zone of proximal*. Orang yang lebih dewasa mengorganisasikan kegiatan yang memungkinkan akan akan terlibat dalam perilaku yang kompleks dari pada yang biasa anak usia dini lakukan sendiri. Dalam kegiatan ini anak menciptakan kesempatan belajar dengan melalui intruksi dari pendidi dan imitasi secara kooperatif. Pendidik mengorganisasikan aktivitas literasi pada anak usia dini dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan interaksi sosial seperti membaca dan menulis buku, menulis teks dan memilih buku-buku yang menarik untuk dibaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vyangotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994: dalam Otto, 2015) memaparkan mengenai perkembangan kognitif bahasa bisa terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pengetahuan, nilai, dan sikap anak akan berkembang dengan berinteraksi dengan orang lain.

Vyangotsky mempunyai beberapa asumsi dasar yakni melalui perbualan tidak formal dan pembelajaran formal, orang dewasa memberitahu kepada anak-anak bagaimana budaya mereka menafsirkan dan merespon terhadap dunia. Vigotsky memaparkan ketika sedang berinteraksi dengan anak-anak, orang dewasa akan membagikan *meaning* seperti peristiwa, obek, dan mengenai pengalaman manusia. Pemaknaan tersebut

tersampaikan dengan beragam mekanisme seperti bahasa lisan, symbol, tulisan, literature, seni, dan music. Asumsi yang kedua yakni mengenai setiap budaya menancapkan perangkat fisik dan juga kognitif untuk membuat kehidupan sehari-hari lebih produktif. Asumsi yang ketiga yakni pikiran dan bahasa semakin otonom pada tahap pertama kehidupan. Asumsi yang keempat yakni konsep kompleksitas mental dimulai dengan aktivitas sosial anak berkembang secara bertahap, anak secara bertahap belajar untuk menggunakannya secara mandiri. Asumsi yang keenam yakni anak dapat mengerjakan tugas yang menantang ketika mereka dibimbing oleh orang lebih pandai dan lebih maju dari mereka. Asumsi yang ketujuh yakni tugas-tugas yang menantang anak akan dapat mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimal. Asumsi yang terakhir yakni permainan juga memungkinkan untuk mengembangkan kognitif anak.

Teori Vygotsky mengenai zona perkembangan maksimal (ZPD). Pentingnya pengaruh sosial, bidang pengajaran, tentang perkembangan kognitif anak tercermin pada konsep zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal (zone of proximal development-ZPD) Vygotsky buat aneka macam tugas yang terlalu sulit buat dikuasai anak seseorang diri, namun dikuasai menggunakan bimbingan dan bantuan menurut orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

H<sub>0</sub> : Program multisensory tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

Ha : Program multisensory efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan Penelitian**

Metodologi penelitian bersal dari “metode” yang berarti benar dan "logos" merupakan pengetahuan. Metodologi merupakan cara melakukan sesuatu yang memakai pemikiran buat mencapai tujuan tertentu. Sedangkan "penelitian" merupakan cari, rekam, rumuskan, analisis aktivitas, sampai Persiapan laporan (Narboko & Ahmadi, 2015).

Metode penelitian dalam dasarnya merupakan cara ilmiah memperoleh data buat tujuan dan kegunaan tertentu (Sugioyono, 2011). Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Creswell (2012) memaparkan studi eksperimental sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menguji dampak dari *treatment* (intervensi) atau dampak perlakuan terhadap hasil penelitian yang mana dikendalikan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian ini metode penelitian eksperimen dipakai untuk meneliti efektivitas program multisensori untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen.

## B. Rancangan Eksperimen

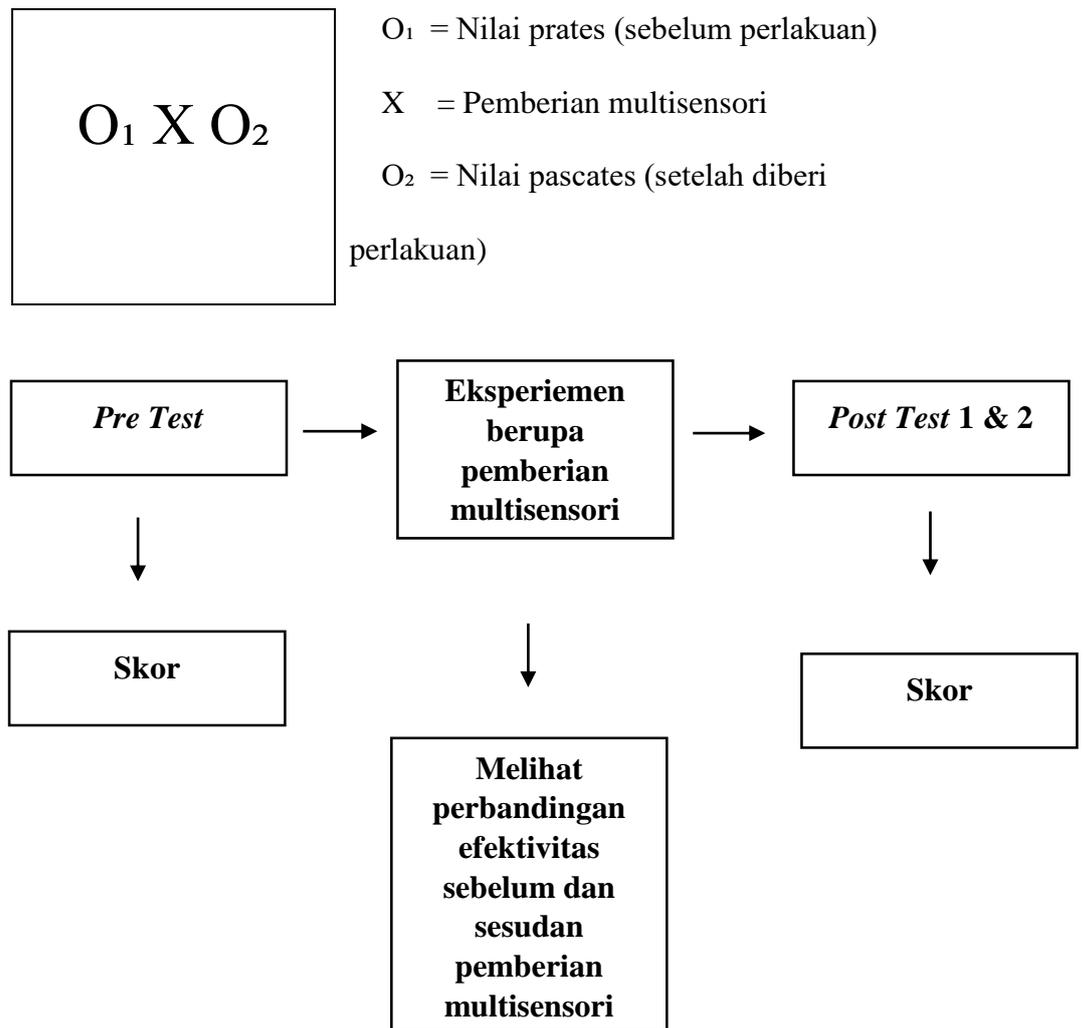
Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dalam desain pre-eksperimen. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode pre eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pre-test and post-test design* dengan menggunakan *group design without a comparison group*. Desain penelitian ini disebut desain *before-after design*. Arikunto (2010) menyatakan bahwa desain kelompok *pre-test* dan *post-test* adalah suatu kegiatan penelitian dimana akan memberikan tes diawal (*pre-test*) dilakukan sebelum perlakuan kemudian akan diberikan perlakuan tes akhir (*post-test*).

Pre-Eksperimen desain ialah eksperimen yang benar-benar karena masih ada variabel luar yang mana berpengaruh terhadap terwujudnya variabel dependen. Dalam eksperimen ini variabel dependen bukan hanya dipengaruhi oleh variabel independen. Hal tersebut bisa terjadi sebab tidak terdapat kelompok kontrol dan juga pemilihan sampel tidak secara random (Sugiyono, 2014)

*Pre-test* akan dilaksanakan sebelum diberikan model multisensori untuk melihat kondisi awal literasi siswa. *Post-test* dilaksanakan setelah memberikan pelatihan dengan menggunakan *checklist* dan modul mengenai multisensori untuk meningkatkan literasi. Pada awal penelitian terdapat *pretest* dan akan dilaksanakan terhadap pengukuran

variabel terikat. kemudian akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model multisensory dan diakhir akan dilakukan *post test*.

Adapun model metode *one group pretest-posttest design* menurut Sugiyono (2013) sebagai berikut :



Gambar 1.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan *Pretest* dan *Posttest* karena untuk melihat kondisi awal subjek sebelum diberikan treatment berupa multisensori. Berdasarkan gambar diatas proses dalam penelitian ini ialah :

a) *Pretest*

Dalam penelitian ini *pretest* digunakan untuk melihat kondisi awal literasi subjek sebelum diberikan treatment berupa multisensori.

b) Eksperimen

Pada tahap eksperimen ini nantinya akan diberikan perlakuan atau treatment berupa multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini.

c) *Posttest*

Dalam penelitian ini *posttest* digunakan untuk melihat kondisi akhir subjek setelah di diberikan perlakuan multisensori.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah RAMNU Citra Kartini. Lembaga ini memiliki 3 kelompok kelas yakni : kelompok bermain, kelompok A1 dan A2, dan kelompok B1 dan B2. Lembaga ini terletak di JL. protokol RT 06 RW Desa/Kelurahan, :Tumpukrenteng. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 November sampai 6 Desember 2021.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan seluruh objek dalam penelitian yang mencakup hewan, benda, manusia, tumbuhan, tes maupun kejadian yang mana bisa menjadi sumber data dalam penelitian (Nawawi, 1983). Populasi merupakan penyamarataan wilayah mencakup subjek maupun objek yang memiliki kuantitas dan juga karakteristik untuk di kuasai lalu akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini populasi ialah kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng tahun ajaran 2020/2021.

Sampel merupakan bagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki dari suatu populasi tertentu (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* atau pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang bagi setiap anggota dari populasi sampel yang terdiri dari sampel jenuh. Bisa dikatakan sampel jenuh ketika menentukan sampel dengan memilih semua populasi sebagai sampel. Hal tersebut dilakukan jika jumlah populasi kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini ialah kelompok B1 RA Citra Kartini Tumpukrenteng Turen sebanyak 15 orang siswa.

#### **E. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2013) menurutnya terhadap hubungan antar variabel, variabel terbagi menjadi dua yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel

terikat. Variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Identifikasi variabel adalah suatu langkah penetapan pada variabel dalam penelitian dan penentu fungsi dari setiap variabel. (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini adapun variabelnya ialah :

- 1) *Independent variabel* atau variabel bebas ialah variabel yang dipandang sebagai penyebab terjadi adanya perubahan dari variabel terikat. dalam penelitian eksperimen variabel bebas digunakan untuk tujuan memanipulasi. Dalam penelitian ini variabel bebasnya ialah multisensori (X)
- 2) *Dependent variable* atau variabel terikat ialah variabel dipengaruhi oleh adanya variabel bebas, yang mana dalam penelitian eksperimen perubahan variabel ini diukur untuk melihat efek dari treatment atau perlakuan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat ialah literasi (Y).

#### **F. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan suatu hal yang menjadi dasar atau sifat yang akan didefinisikan dan juga diamati Nuraehi (2010). Definisi operasional bertujuan untuk memaparkan definisi operasional setiap variabel dan memadankan persepsi agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran antar variabel. Adapun definisi operasional didalam penelitian ini yakni :

- 1) Model Multisensori

Teknik multisensori menggunakan banyak indra untuk meningkatkan proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan dalam VACT (visual, auditori, kinestetik dan taktil atau taktil). Untuk merangsang semua perasaan ini, anak-anak ketika guru mengucapkan sepatah kata, mengucapkan sepatah kata kepada dirinya sendiri, mendengar apa yang dikatakan guru. Otot lengan mereka melacak kata-kata secara fisik, merasakan permukaan jari mereka yang dapat diraba, melihat tangan mereka bergerak saat menulis, dan mendengar mereka mengucapkan kata-kata saat mereka menggulir sebuah huruf.

## 2) Literasi

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi identik dengan mempelajari dan memahami bahan bacaan. Mereka yang bisa membaca dan menulis sering disebut buta huruf, dan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis sering disebut buta huruf atau buta huruf. Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga identik dengan belajar dan memahami. Menulis adalah keterampilan penting untuk literasi, aktivitas sosial yang membutuhkan keterampilan tertentu.

## **G. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penting dalam melakukan penelitian agar dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan standar ilmiah dengan cara yang disesuaikan dengan pedoman. Metode pengumpulan

data ini adalah suatu langkah yang esensial pada penelitian dikarenakan tujuan dari penelitian ialah untuk mengumpulkan data (Sugitono, 2012). Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data checklist observasi, wawancara walimurid dan dokumentasi. Karena dalam penelitian ini akan mengukur kemampuan literasi anak dengan menggunakan metode multisensori.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mana untuk mengamati tingkah laku manusia, gejala alam, responden, dan proses kerja (Sugiyono, 2012). Observasi atau pengamatan merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang akan diteliti (Narbuko, 2007). Metode observasi ini digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk penggalan data secara dekat dan sifatnya nyata, yang mana peneliti bisa mencatat maupun mengamati secara langsung yang ada dilapangan berkaitan dengan fenomena pada lokasi penelitian.

Alat yang dipakai dalam observasi ini berupa *checklist pengamatan* literasi. *Check list* ini adalah daftar yang meliputi indikator yang akan diteliti. *Check list* adalah daftar yang meliputi unsur yang terdapat pada perilaku maupun kegiatan subjek yang akan diamati. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan *checklist* adalah alat observasi yang mana bertujuan untuk mendapatkan data

berisi indikator yang akan diamati oleh peneliti, yang mana peneliti dalam melaksanakan observasi dilapangan dengan memberikan tanda check atau centang.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis (Arikunto, 2006). Dokumentasi adalah cara yang bisa dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran melalui sudut pandang subjek berupa media tertulis dan juga dokumen yang tertulis maupun dibuat oleh subjek. Dengan adanya metode dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data berupa dokumen sehingga peneliti bisa mendapatkan catatan yang berkorelasi dalam penelitian ini seperti gambar dari sekolah, struktur organisasi sekolah, kondisi guru maupun peserta didik, dan foto lainnya. Dokumentasi pada penelitian ini berbentuk foto dokumentasi terkait pelaksanaan eksperimen mulai dari *pretest* pemberian treatment berupa multisensori dan *posttest* maupun lainnya.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan berupa tanya jawab yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai makna yang subjektif dan bisa dipahami oleh individu yang bersangkutan dengan tema yang akan diteliti (Banister dkk,

1998). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada orangtua subjek.

## **H. Instrumen Penelitian**

Instrument dalam penelitian berhasil jika instrument digunakan sebab data kemudian perlu untuk menjawab pertanyaan terkait penelitian atau masalah kemudian melakukan uji hipotesis didapatkan melalui intrumen penelitian (Margono, 2004). Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk mengukur fenomena ataupun perilaku sosial yang akan diamati (Sugiyono, 2012). Dari pengertian tersebut intrumen ialah suatu alat ikut yang digunakan dalam suatu penelitian. Instrument disini harus mengukur suatu perilaku secara objektif yang mana informasi yang didapatkan tidak dipengaruhi oleh penilai maupun fakta lain. instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *checklist*.

*Checklist* atau disebut sebagai daftar cek (Ridwan, 2012) merupakan daftar yang meliputi aspek dan juga subjek yang akan diamati. *Checklist* yang digunakan dalam penelitian ini berupa *checklist* pengamatan literasi anak usia dini yang nantinya akan digunakan untuk mengukur kemampuan literasi anak usia dini.

**Tabel 1.1**

## Checklist Pengamatan Literasi Anak Usia Dini

No.	Nama :					
	Indikator	Butir Amatan	Skor			
			1	2	3	4
1.	Melafalkan huruf	1. Anak dapat melafalkan huruf vocal 2. Anak dapat melafalkan huruf konsonan 3. Anak dapat melafalkan perpaduan huruf vocal dan konsonan				
2.	Membedakan huruf	4. Anak dapat membedakan huruf yang hamper sama (b,d,p,q)				
3.	Membaca	5. Anak dapat membaca kata 6. Anak dapat membaca kata per kata 7. Anak dapat membaca kalimat dengan 2 suku kata 8. Anak dapat membaca kalimat dengan 3 suku kata 9. Anak dapat membaca kalimat dengan 4 suku kata 10. Anak dapat membaca dengan diulang-ulang 11. Anak dapat membaca dengan tersendat-sendat				
4.	Berkomunikasi secara lisan	12. Anak dapat bercakap-cakap				
5.	Mengetahui angka	13. Anak dapat mengetahui angka 1-5 14. Anak dapat mengetahui angka 5-10				
6.	Menulis	15. Anak dapat menulis huruf 16. Anak dapat menulis kata 17. Anak dapat menulis kalimat				
7.	Menggambar	18. Anak dapat menggambar				
8.	Mewarna	19. Anak dapat mewarna				

**Keterangan :**

Menentukan descriptor butiran amatan melalui pemberian skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Skor 1 : Belum Berkembang (BB), jika anak belum bisa mencapai indikator meski dengan bantuan orang lain

Skor 2 : Mulai Berkembang (MB), jika anak mampu mencapai indikator meski dengan bantuan orang lain

Skor 3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH), jika anak mampu mencapai indikator tanpa bantuan orang lain

Skor 4 : Berkembang Sangat Baik (BSB), jika anak mampu mencapai kegiatan dengan melebihi indikator.

**I. Prosedur Eksperimen**

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 tahapan antara lain:

**1. Pra Eksperimen**

- a) Melakukan studi literature mengenai masalah yang akan dieliti, yang meliputi model multisensori untuk meningkatkan literasi
- b) Membuat *checklist* literasi penelitian yang digunakan untuk *pre-test* maupun *post test*
- c) Melakukan uji coba instrumen kepada para ahli.
- d) Melakukan revisi mengenai instrument penelitian

- e) Membuat rancangan modul (efektivitas model multisensori terhadap kemampuan literasi anak usia dini)
- f) Melakukan konsultasi pada dosen ahli modul yang telah dibuat. Hal ini dimaksudkan agar instrumen dan modul yang akan digunakan benar-benar mengukur variabel yang terdapat pada penelitian
- g) Mempersiapkan media yang akan digunakan sebelum proses eksperimen
- h) Pemberian lembar persetujuan (*informed consent*) pada wali murid subjek
- i) Melakuakn briefing kepada fasilitator tentang kegiatan selama eksperimen berlangsung.

## 2. Pelaksanaa Eksperimen

- a) Fasilitator memasuki ruang kelompok eksperimen
- b) Pemberian *pretest* sebelum berlangsungnya kegiatan yang mana untuk mengetahui kemampuan awal literasi siswa.
- c) Pada sesi pertama eksperimenter memberikan stimulasi visual buku yang bergambar, buku huruf yang bergambar, buku kata yang bergambar, dan buku cerita yang bergambar.
- d) Pada sesi kedua fasilitator memberikan stimulasi auditori berupa berbincang-bincang, bernyanyi, mendongeng dengan menggunakan media dongeng dan boneka tangan.

- e) Pada sesi ketiga eksperimenter memberikan stimulasi kinestetik berupa menempel, menulis, menggantung, melipat, bermain pasir, bermain plastisin, dan menyusun puzzle, bermain peran.
- f) Memberikan *posttest* pada siswa untuk mengetahui keefektifan multisensory untuk meningkatkan literasi.

## **J. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan ukuran yang menjabarkan kevalidan dari suatu instrument (Arikunto, 2010). Penilaian dari validitas instrument dilaksanakan dengan cara membandingkan dan mengkorelasikan hal yang hendak dinilai dengan kriteria. Pengujian alat ukur untuk digunakan dalam suatu penelitian dapat menunjukkan seberapa besar alat dalam penelitian dapat mengukur variabel dalam suatu penelitian. Validitas adalah ukuran yang bisa membuktikan akurasi dari suatu alat ukur. Alat ukur yang salah mempunyai nilai validitas yang rendah begitu juga sebaliknya (Sugiyono, 2013).

Validitas isi merupakan seberapa jauh kelayakan dari tes sebagai sampel dari aitem yang akan diukur (Azwar, 2012). Didalam konsep validitas ini mencakup pengertian *face validity* maupun *logical validity*. Dalam konstruksi tes yang akan digunakan sebagai alat ukur, validitas tampang atau *face validity* digunakan sebagai bagian dari validitas ini adalah kegiatan awal dalam mengevaluasi kualitas dari tes, yang mana dalam konteks ini ialah aitem. Validitas tampang tidak

memiliki arti tanpa adanya dukungan dari bukti validitas yang lain, tetapi validitas ini adalah kondisi yang harus terpenuhi sebelum melihat sisi yang lainnya kualitas tes sendiri.

Penilaian terhadap suatu kelayakan aitem kemudian dianalisis secara mendalam dengan tujuan untuk menilai kelayakan dari ini aitem sebagai penjabaran dari indikator atribut yang akan diukur. Penilaian disini bersifat kualitatif dan judgmental juga dilakukan oleh *panel expert* bukan oleh peneliti (Azwar, 2012). Prosedur inilah untuk menguji dari validitas isi yang digunakan dari pendapat ahli (*judgment expert*). Prosedur inilah yang menghasilkan validitas logia tau *logical validity* seberapa besar kesepakatan dari experts yang melakukan penilaian kelayakaan dari suatu aitem.

*Conten Validity ratio* atau CVR digunakan untuk mengukur validitas isi dari aitem yang mana brdasar pada data yang empiric Lawshe (dalam Azwar, 2012). Sebuah panel dari para hali yang biasa disebut *Subjek Matter Experts* (SME) diminta untuk mengkoreksi apakah aitem ini esensial bagi operasionalitas konstrak teoritik skala yang berkesinambungan. Aitem yang esensial jika dapat mempresentasikan tujuan dari pengukuran. Ahli yang melakukan validitas yakni ahli psikologi perkembangan anak, ahli psikologi pendidikan, ahli penyusunan modul atau desain pelatihan, dan ahli kurikulum PAUD. Nama ahli akan terlampir

Untuk menguji validitas isi dari modul dan *checklist* yang dibuat berdasarkan Lawshe (dalam Azwar, 2012) memaparkan *Content Validity Ratio* yang digunakan untuk mengukur validitas isi dari aitem yang berdasar pada data empiric. Dalam pendekatan ini panel yang terdiri dari ahli tersebut disebut dengan *Subjek Matter Exsperts* atau SME yang mana diminta untuk menyatakan apakah aitem skala ini esensial. Aitem bisa dikatakan esensial jika site mini dapat mempresentasikan tujuan pengukuran dengan baik.

Validitas merupakan pengukur apa yang akan diukur (Azwar, 2012). Validitas modul dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah modul secara konten (isi) benar-bemnar modul multisensory yang bisa meningkatkan literasi anak usia dini.

Validitas internal digunakan sesuai dengan hubungan sebab akibat antara variabel bebas (multisensori) dan variabel terikat (kemampuan literasi). Dalam studi eksperimental ini, para peneliti ingin memberikan bukti nyata bahwa multisensori akan meningkatkan literasi pada masa usia dini. Validitas internal ini memiliki pola ancaman demoralisasi yang seimbang (Creswell, 2013). Validitas internal ialah perubahan yang terjadi pada variabel terikat benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan dalam artian perubahan dalam variabel terikat itu benar-benar karena variabel bebas bukan karena variabel yang lain.

Validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil eksperimen dapat diringkas, atau sejauh mana eksperimen mewakili populasi di luar eksperimen. Risiko validitas ekstrinsik dalam penelitian ini ada antara seleksi, pengaturan, dan perlakuan, yang menentukan sifat-sifat tertentu ketika memilih pengaturan seperti taman kanak-kanak dalam rentang usia 5 hingga 6 tahun dalam penelitian ini dan sifat-sifat sempit dalam pemilihan peserta.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas dalam sebuah instrument berguna untuk mengukur keajegan dari pengukuran instrument. Reliabilitas tes ialah berhubungan dengan ketetapan masalah hasil tes (Arikunto, 2006). Uji reliabilitas instrument di maksud ialah agar mengetahui keajegan dari alat ukur yang akan digunakan. Instrument bisa dikatakan reliable bila sudah digunakan dalam beberapa kali pengukuran untuk objek yang sama dan menghasilkan data yang sama pula (Sugiyono, 2009). Uji reliabilitas untuk mengukur keajegan dari instrument penelitian. Uji reliabilitas ini dilakukan oleh *expert judgment* dari ahli psikologi pendidikan, ahli perkembangan anak, ahli penyusunan modul atau desain pelatihan, dan ahli kurikulum PAUD.

## **K. Metode Analisis Data**

Uji T Setelah dilakukan uji normalitas, analisis data dalam penelitian ini menggunakan paired sample T-Test, dimana untuk

mengetahui dan menguji suatu sample yang mendapatkan suatu treatment yang kemudian dibandingkan rata rata dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (treatment). Selain itu, hasil dari Pretest dan Posttest akan dianalisis menggunakan uji T melalui SPSS. Rumus uji T adalah sebagai berikut :

$$= t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N}}}$$

dengan keterangan :

Md : Mean perbedaan

Xd : deviasi masing masing subjek (d-Md)

$\sum x^2$  : jumlah kuadrat deviasi

N : subyek pada sampel

d.b : ditentukan dengan N-1

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1 Visi Misi dan Tujuan RAMNU Citra Kartini**

###### **a. Visi**

Terbentuknya generasi yang unggul dalam imtak, iptek, serta berbudi luhur.

###### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu sejak usia dini dalam bidang keilmuan, akhlak dan moral
- 2) Membina dan mengembangkan insan yang bermutu dalam bidang imtak dan iptek
- 3) Membentuk perilaku anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist

###### **c. Tujuan**

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

- 3) Membanu anak peserta didik mengembangkan potensi potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral da nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motoric, kemandidirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

## 2 Subjek Penelitian

Seluruh siswa kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen sebanyak 15 orang siswa.

## 3 Pelaksanaan Penelitian

**Tabel 2.1**

*Blueprint Modul*

Sesi	Tanggal	Aktifitas	Tujuan	Durasi
1.	29 November 2021	Pemberian informen concent kepada orangtua siswa	Untuk meminta persetujuan penelitian kepada orangtua/wali murid siswa.	30 menit
2.	30 November 2021	Registrasi	Untuk mengetahui kehadiran subjek.	10 menit
		Perkenalan dan membangun <i>good rapport</i>	Untuk membangun <i>good rapoort</i> dengan subjek	10 menit
		<i>Pretest</i> (dengan menggunakan <i>Checklist</i> )	untuk mengetahui keterampilan literasi anak usia dini di	3 jam

			kelas B1 Ra Citra Kartini sebelum diberikannya treatment berupa model multisensory.	
		Ice breaking	Agar dapat mencairkan suasana ketika diberikan treatment tetap semangat.	10 menit
3.	1 – 2 Desember 2021	Registrasi	Untuk mengetahui kehadiran subjek.	10 menit
		Perkenalan dan membangun <i>good rapport</i>	Untuk membangun <i>good rapport</i> dengan subjek	10 menit
		Multisensori visual (peningkatan vokabuler, memberi pengenalan berupa huruf, kata, dan kalimat Bahasa represif dan ekspresif) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk menyebutkan huruf yang ada pada buku tersebut</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk menyebutkan kata apa yang ada pada buku tersebut</li> </ul>	Peserta dapat meningkatkan vokabulernya, peserta dapat menambah pengetahuan mengenai huruf, kata dan kalimat Peserta mengetahui mengenai bahasa represif dan ekspresif	3 jam

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk membaca kata pada buku tersebut</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk membaca 2 suku kata fasilitator meminta subjek untuk membaca 3 suku kata , fasilitator meminta subjek untuk membaca 4 suku kata,</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk menyebutkan angka 1- 10</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk membuka buku cerita yang bergambar</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk mengamati objek apa yang ada pada buku gambar tersebut dan menyebutkan namanya</li> </ul>		
		Ice breaking	Agar dapat mencairkan suasana	10 menit

			ketika diberikan treatment tetap semangat.	
3.	3 Desember 2021	Registrasi	Untuk mengetahui kehadiran subjek.	10 menit
		Perkenalan dan membangun <i>good rapport</i>	Untuk membangun <i>good rapport</i> dengan subjek	10 menit
		Multisensory auditori (pemahaman bahasa dan kesadaran fonologis) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator membacakan cerita dan subjek mendengarkan lalu ketika selesai bercerita subjek akan diberi pertanyaan sederhana terkait cerita yang dibacakan.</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk membuka buku cerita</li> <li>• Fasilitator membunyikan kata dan kalimat yang terdapat pada buku cerita lalu meminta subjek untuk mengulangnya</li> </ul>	Peserta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, peserta dapat memahami kesadaran fonologis	3 jam

		Ice breaking	Agar dapat mencairkan suasana ketika diberikan treatment tetap semangat.	10 menit
4.	4 – 5 Desember 2021	Registrasi	Untuk mengetahui kehadiran subjek.	10 menit
		Perkenalan dan membangun <i>good rapport</i>	Untuk membangun <i>good rapport</i> dengan subjek	10 menit
		Multisensori kinestetik-taktil (keterampilan dalam hal motorik, keterampilan komunikasi dan interaksi kreativitas) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk membuat pola di kertas lipat dan meminta subjek untuk menulis namanya di kertas tersebut</li> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk menggunting nama yang sudah dibuat dan meminta subjek untuk menempelkan pola tersebut kedalam buku gambar dan ditempel</li> </ul>	Peserta dapat meningkatkan keterampilan motorik, peserta dapat meningkatkan komunikasi, peserta dapat meningkatkan kreativitas	3 jam

		<p>menggunakan lem</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta subjek untuk membentuk plastisin menjadi bentuk namaya sendiri</li> <li>• Fasilitator menaruh plastisin kedalam wadah lalu diratakan diwadah tersebut kemudian fasilitator meminta subjek untuk menulis huruf b,d,p,q diatas wadah yang berisi plastisin tersebut dengan tusukan sate</li> <li>• Fasilitator memimta subjek untuk menyusun puzzle berbentuk angka dan huruf</li> <li>• Fasilitator memutar music dan meminta subjek untuk menari</li> </ul>		
		Ice breaking	Agar dapat mencairkan suasana ketika diberikan	10 menit

			treatmen tetap semangat.	
5.	6 Desember 2021	Registrasi	Untuk mengetahui kehadiran subjek.	10 menit
		Perkenalan dan membangun <i>rapport</i> dan <i>good</i>	Untuk membangun <i>good rapport</i> dengan subjek	10 menit
		<i>Posttest</i> (dengan menggunakan <i>Checklist</i> )	untuk melihat perubahan yang terjadi pada subjek setelah diberi treatment atau perlakuan yaitu berupa multisensori.	3 jam
		Ice breaking	Agar dapat mencairkan suasana ketika diberikan treatment tetap semangat.	10 menit

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai acuan untuk mengetahui populasi data apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur data yang berskala interval, rasio atau ordinal. Jika dianalisis dengan metode parametric maka syaratnya uji normalitas harus terpenuhi yakni data apakah sudah terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal atau sampel yang terlalu sedikit dan juga data ordinal atau nominal maka akan menggunakan

metode statistik non parametric. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Data bisa dikatakan berdistribusi dengan normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Duwi Priyanto, 2009).

Adapun analisis data ini dilakukan dengan program SPSS 25 for windows, data yang dihasilkan dari hasil nilai pre test dan post test di uji *test of normality*. Dasar pengambilan keputusan jika  $\text{sig} > 0,05$  maka disebut normal jika  $\text{sig} < 0,05$  bisa dikatakan tidak normal. Dalam uji ini diperoleh signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka artinya data berdistribusi secara normal. Adapun hasil perhitungannya ialah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.4053783
		5
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.106
Test Statistic		.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data hasil uji tersebut bisa diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka bisa dikatakan data berdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas maka langkah selanjutnya yakni uji hipotesis. Uji hipotesis yang dipakai pada penelitian ini ialah uji statistic parametric yakni *Paired Sample T Test* alasan menggunakan *Paired Sample T Test* yakni dikarenakan uji ini ialah uji beda pada dua data yang saling berpasangan. Sesuai dengan namanya sampel keberadaanya saling berpengaruh yang mana akan dibandingkan apakah terdapat perbedaan *mean* dari hasil dua kelompok berpasangan. Dikatakan berpasangan karena bersumber dari subjek yang sama. Esensi dari analisis dua perbedaan rata-rata dari sampel tidak bebas artinya kedua sumber data yang diuji perbedaanya dari satu sampel yang sama tetapi akan mendapatkan dua distribusi data. Adapun uji hipotesis *Paired Sample Test* ini menggunakan bantuan dari SPSS 25 for windows. Adapun hasil dari uji ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
**Output Paired Samples T Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum perlakuan - sesudah perlakuan	- 14.20 000	2.45531	.63396	-15.55971	-12.84029	-22.399	14	.000

Berdasarkan data hasil uji t tersebut maka bisa disimpulkan bahwa nilai probabilitas atau signifikansi 2-tailed yakni  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi bisa diberikesimpulan bahwa adanya efektivitas program multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini sebelum diberikan perlakuan multisensori (*pre test*) dan dengan sesudah diberikan perlakuan multisensori (*post test*). Dengan memaparkan hasil rata-rata yang cukup signifikan. Pada tanggal 12 Januari 2022 peneliti telah melaksanakan *posttest* ke 2 karena untuk melihat lagi setelah diberikan perlakuan multisensori apakah ada peningkatan dan hasil uji t dari *posttest* ke 2 yakni sama yakni dengan signifikansi 0,000 (hasil uji t ke 2 di lampiran) yang mana nilai tersebut sama dengan nilai signifikansi pertama yang artinya program multisensori efektif untuk meningkatkan literasi.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari analisis data diatas bisa diberi kesimpulan bahwa terdapat keefektivan kempuan literasi anak usia dini sebelum diberikan perlakuan multisensori dengan sesudah diberikan perlakuan multisensori. Usia subjek yakni 5-6 tahun. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* atau pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang bagi setiap anggota dari populasi sampel yang terdiri dari sampel jenuh. Hal tersebut dilakukan jika jumla populasi kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini ialah kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen sebanyak 15 orang siswa. Dengan tetap melihat dari hasil analisis dari perbedaan rata-rata juga signifikansi terkait literasi

siswa dan hasil menunjukkan terdapat keefektifan program multisensori untuk meningkatkan literasi.

Dalam pemberian program multisensori dikelompok B1 ini terdapat anak yang memiliki nilai yang signifikan naik, sedang, dan rendah. Nilai rendah ini bisa terjadi lantaran anak dalam kelas ketika diberikan program multisensori ini ada yang tidak memperhatikan rater dan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, siswa yang tidak memperhatikan intruksi rater tersebut ketika dirumah memang anak yang aktif dan dirumah senang bermain gadget dibanding belajar membaca, menulis, dan berhitung. Anak dengan nilai yang sedang ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ia adalah anak yang ketika dirumah jarang untuk belajar dan senang bermain dengan teman-temannya namu terkadang orang tua juga sebelum tidur sering mengajak anak untuk belajar tetapi terkadang anak tersebut enggan untuk belajar. Anak dengan nilai yang tinggi ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua ia adalah anak yang ketika dirumah memang senang belajar orang tua juga sering memberikan tebak-tebakan kepada anak tentang huruf-huruf maupun angka sehingga anak lebih terstimulasi dalam hal calistung.

Model penelitian ini dirancang dengan menggunakan multisensori yang bertujuan agar kompetensi auditori, visual, kinestetik dan taktil bisa digunakan sebaik mungkin guna tercapinya peningkatan literasi secara optimal. Selain dari itu program multisensori juga menawarkan aktivitas mengeksplor lingkungan dengan aktif juga menyenangkan karena tetap dengan kebutuhan anak usia dini. Anak bisa mendapatkan pengalaman unuk membangun pengetahuannya dan juga

meningkatkan nilai-nilai positif terkait kegiatan literasi yang mana nantinya sangat dibutuhkan dalam proses membaca, menulis dan berhitung.

Secara kasat mata program multisensori mengajarkan guru atau pendidik untuk selalu mengajak anak didik untuk mengajak berinteraksi secara simultan, membacakan buku cerita yang menarik, bermain dengan diiringi berbicara, melakukan permainan puzzle, dan membentuk plastisin dengan bentuk yang menarik tetapi tetap teredukatif. Didalam pengaplikasian program multisensori, menggunakan metode maupun media yang dapat merangsang optimalisasi semua sensori yang dimiliki anak melalui aktivitas yang menyenangkan.

Metode ini ialah metode belajar yang mengajak anak didik berpartisipasi aktif dan berperan sebagai objek langsung dalam pengaplikasiannya. Oleh karenanya anak mendapat pengalaman belajar secara nyata atau konkret. Berbagai macam media maupun alat yang edukatif termasuk juga buku digunakan guna menunjang pengeksplorasian anak terkait benda yang ada disekitarnya. Isi perlakuan multisensori ini juga terjamin tercapai dalam merangsang semua alat indera anak secara optimal melalui perlakuan-perlakuan yang diberikan baik visual, auditori, kinestetik dan taktil. Perlakuan multisensori ini lebih difokuskan pada kosa kata, kompetensi membaca, menulis dan juga kesadaran fonologis.

Penggunaan program multisensori dalam literasi saat anak belajar disekolah akan memberikan ransangan perkembangan yang terarah sehingga bisa menjadi dasar saat anak belajar di jenjang yang lebih tinggi. Metode stimulasi literasi untuk anak pra sekolah bisa efektif jika bersifat aktif dan partisipatif (Burgess, dkk., 1999). Dalam pengaplikasian program multisensori memberikan

banyak peluang kepada anak agar lebih aktif juga partisipatif. Karena program multisensori ini adalah cara yang menyenangkan dan searah dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini sebab, disini anak diajak untuk meraba, melihat, mendengarkan, membunyika bunyi huruf dan juga mengasosiasikan bunyi tersebut dengan hal yang mudah diingat yakni melalui cerita dan gerakan.

Program multisensori ini dimana anak nantinya akan dikenalkan baca tulis dengan natural sebagaimana aktivitas biasa sehari-hari, tetapi bisa merangsang kompetensi seperti pengetahuan huruf, cara menulis huruf, keterampilan fonemik yang mana kompetensi ini anak bisa terbantu dalam hal baca tulis (Lynch dkk., 2006). Terdapat kegiatan yang bisa meningkatkan keterampilan literasi anak yakni dengan bersifat interaktif, membaca buku dengan suara yang keras, peningkatan terkait pemahaman konsep tulisan, menulis, memberi pengenalan terkait huruf, alphabet, bunyinya, dan juga untuk meningkatkan fonologisnya (Green dkk, 2006).

Media yang dipakau dalam program multisensori ialah media yang edukatif dan mempunyai karakteristik juga tidak ada kandungan zat berbahaya, mengandung pesan edukatif, menyenangkan, mendapatkannya mudah, dan tidak mahal. Beberapa contoh media yang digunakan dalam program multisensori ini ialah papan tulis, spidol, buku gambar huruf, buku gambar kata, buku cerita bergambar, plastisin, dan lain-lain. Maskot utama media pembelajaran untuk meningkatkan literasi ini ialah berupa buku cerita bergambar yang mana untuk mengakomodasi tercapainya pengalaman dalam hal membaca buku yang menarik juga menyenangkan.

Materi yang dipakai dalam program multisensori ini meliputi kompetensi bahasa reseptif, dan ekspresif (Dickeson dan Mc Cabe, 2001) pengetahuan terkait tulis kenulis (Weigel dkk., 2006), cara menulis (Graham dkk, 2000), keterampilan fonemik (Bryrne dkk, 2000). Materi tersebut adalah bahan yang perlu dikenalkan dan memfokuskan guru dalam menstimulasi supaya mendapatkan arahan yang terstruktur dan anak mempunyai keterampilan yang mendukung untuk bisa menguasai keterampilan yang lebih sulit.

Kegiatan literasi anak dengan pendidik bisa dijadikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini ini dan telah dijelaskan oleh Vygotsky mengenai teori sosio kulturalnya. Proses mencapai kemampuan literasi anak usia dini dapat dilihat dari interaksi sosialnya. Kemampuan sosial ini bisa digapai sebab terjadi interaksi antara seorang yang memiliki kemampuan “pendidik atau guru” yang mana dapat memberikan instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan secara actual pada anak usia dini akan menjadi lebih baik konsep ini terintegrasi pada konsep *zone of proximal*. Orang yang lebih dewasa mengorganisasikan kegiatan yang memungkinkan akan akan terlibat dalam perilaku yang kompleks dari pada yang biasa anak usia dini lakukan sendiri. Dalam kegiatan ini anak menciptakan kesempatan belajar dengan melalui intruksi dari pendidi dan imitasi secara kooperatif. Pendidik mengorganisasikan aktivitas literasi pada anak usia dini dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan interaksi sosial seperti membaca dan menulis buku, menulis teks dan memilih buku-buku yang menarik untuk dibaca.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vyangotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994: dalam Otto, 2015) memaparkan mengenai perkembangan kognitif bahasa bisa terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pengetahuan, nilai, dan sikap anak akan berkembang dengan berinteraksi dengan orang lain. Teori Vyangotsky mengenai zona perkembangan maksimal (ZPD). Pentingnya pengaruh sosial, bidang pengajaran, tentang perkembangan kognitif anak tercermin pada konsep zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal (zone of proximal development-ZPD) Vyangotsky buat aneka macam tugas yang terlalu sulit buat dikuasai anak seseorang diri, namun dikuasai menggunakan bimbingan dan bantuan menurut orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Dengan memberikan multisensori yang dilakukan oleh guru kelas membuat anak lebih mudah untuk menerima intruksi.

Melalui perantara interaksi dengan orang lain daya intelektual anak dapat berproses guna mengembangkan kompetensi untuk melakukan suatu tugas dan bisa menyelesaikan masalah searah lingkungan sekitar. Pendapat sosiokultural ini dapat menentukan bagaimana, kapan, dimana interaksi sosial ini dilaksanakan. Proses pembelajaran dimediasi oleh bahasan, karenanya kemampuan literasi diawali dengan perkembangan bahasan. Orang dewasa mempunyai pertanyaan lalu memberikan pertanyaan, pernyataan atau ungkapan, dan juga memberikan dukungan hingga terjadi suatu proses pembelajaran dan nantinya kemampuan anak bisa meningkat.

Belajar literasi terjadi karena adanya proses dua tataran yakni individual dan juga sosial. Tataran sosial adalah suatu proses yang mana terjadi komunikasi maupun interaksi orangtua dengan anak. Tataran individual terjadi ketika anak memproses suatu informasi yang disampaikan dalam bentuk kognitif yang membuat anak dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki yang dalam hal ini yakni kemampuan literasi. Kajian sosio kultural memaparkan perolehan kompetensi berbahasa dan literasi anak usia dini terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti sekolah. Aktivitas ini lebih diarahkan oleh orang dewasa yang dalam konteks ini yakni guru yang mana akan tercipta interaksi sosial dan bisa merangsang kompetensi kognitif, literasi dan bahasa anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari uji analisis data bisa disimpulkan bahwa program multisensori efektif untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Peningkatan dapat dilihat berdasarkan hasil dokumentasi bahwa setelah diberikan program multisensori terdapat anak yang belum hafal dan juga masih belum bisa membedakan alfabet hal tersebut bisa dilihat berdasarkan nilai *pre test* setelah diberikan program multisensori anak yang belum hafal dan belum bisa membedakan alfabet bisa hafal dan bisa membedakan huruf seperti huruf b,d,p, dan q hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai *posttest* bahwa memmang setelah pemberian program multisensori terjadi peningkatan.

Program multisensori ini penting untuk dilaksanakan karena dalam program multisensori ini ialah program yang sangat menyenangkan dan cocok terhadap apa yang dibutuhkan anak karena dalam program ini memanfaatkan seluruh alat indra anak yakni penglihat, pendengaran, perabaan, dan motorik anak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti memberi beberapa saran yang bisa dipertimbangkan oleh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran melalui program multisensori sebagai cara untuk meningkatkan literasi pada anak usia dini :

1. Penelitian ini dapat menjadi saran maupun masukan bagi lembaga, terutama guru kelas supaya guru bisa lebih mengoptimalkan kemampuan literasi anak dengan melalui program multisensori.
2. Bagi orang tua peneliti berharap bisa meningkatkan literasi anak dengan cara memberikan program multisensori multisensori sehingga dapat meningkatkan literasi anak usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untu bisa mengoptimalkan literasi anak usia dini bisa dengan program multisensori karena dalam pelaksanaan terdapat keterbatasan seperti subjek ketika diberikan perlakuan multisensori ada yang tidak mendengarkan rater oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa menertipkan subjek agar selama pelaksanaan perlakuan multisensori semua subjek mendengarkan intruksi dari rater.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz.
- Priyanto, D. (2014). *SPSS 22 : pengolahan data terpraktis*, Yogyakarta. ANDI OFFSET.
- Berk, L. E. (2015). Children's private speech: An overview of theory and the status of research. In R. M. Diaz & L. E. Berk (Eds.), *Private speech: From social interaction to self-regulation* (pp. 17–53). Lawrence. Erlbaum Associates.
- Berk, L. E., & Winsler, A. (2015). *Scaffolding children's learning: Vyangotsky and early childhood education*. NAEYC.
- Brooker, C. (2001). *Kamus Saku Keperawatan (edisi 31)*.
- Bruns, D. B., & Pierce, C. D. (2011). *Let's read together: tools for early literacy development for all young children*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- DePorter, B., Reardon, M., & SN, S. (2004). *No Title*. Quantum Teaching PT. Mizan Pustaka.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz.
- Fida. (2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*.Jogjakarta (p. ).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Erlangga.
- Justice, O. L. da. B., & N, L. (2002). *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih*. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, D. K. –. (1990). *Psikologi Anak*. CV.Manda.
- Mansur, R. (2013). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.
- Muchtar, S. (n.d.). *Anak dan Dunianya*. Kencana Media Prananda Group.
- No Title*. (n.d.). <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/jatim-urutan-ke-26-dalam-indeks-rangking-minat-baca-nasional->
- Rusdinal, dkk. (2005). *Pengelolaan Kelas Ditaman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofia, H. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, S. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publisng.
- Sri Utami Soraya Dewi, (2011) “*Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar*”, Vol. III, No. 1, 2015, hal. 4.
- Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah SN, (2004). Mizan Pustaka.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.cv.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz
- Priyanto, Dwi . (2014). *SPSS 22 : pengolahan data terpraktis*. ANDI OFFSET.
- Suyanto, (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar
- Rasyid dan Mansur. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta Suparno, P.
- Berk, LE. (1992). *Children’s private speech: An overview of theory and the status of research*. In R.M. Diaz & L.E. Berk (Eds.), *Private speech: From social interaction to self-regulation* (pp. 17–53). Lawrence. Erlbaum Associates
- Berk, LE., & Winsler, A. (1995). *Scaffolding children’s learning: Vyangotsky and early childhood education*. NAEYC.
- Berk, LE. (2003). *Child Development* . Allyn and Bacon.
- Berk, LE. (2005). *Infants, Children, and Adolescents (5th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Dr. Komarudin, M.Pd. (2015). *Psikologi Olahraga*. Rosda
- Fida & Maya.(2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. D-Medika
- Mullis, dkk. (2012). *TIMSS 2011 International Re-sults in Mathematics*. [Online] Tersedia: <http://timssandpirls.bc.edu>.
- Bruns, D.B., & Pierce, C.D. (2007). *Let’s read together: tools for early literacy development for all young children*. Exceptional Children
- Brooker, C. (2001). *Kamus Saku Keperawatan* (edisi 31). EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RnD*. Alfabeta

- Justice, O.L dan Bass, L. N. (1994). *Prinsip dan Praktek Penyimpanan Benih*. Raja Grafindo Persada.
- Aisyah Siti (2007), *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publising.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto, (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Asrori, Mansyur & Harun Rasyid. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Multi Press.
- Dr.Kartini Kartono, (1990). *Psikologi Anak*. CV.Manda
- Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional
- Rusdinal, dkk. (2005). *Pengelolaan Kelas Ditaman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional
- Samsul Muchtar. (1987). *Anak dan Dunianya*. Kencana Media Prananda Group.
- Zubaidah,Enny. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. FIP UNY
- Utami L.D. (2021, Maret 23). Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara. *Perpustakaan Kemendagri*. Diambil dari <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1, Surat Izin Penelitian Dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS  
PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1204/FPsi.1/PP.009/11/2021

27 November 2021

Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

**Kepala RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen**

di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : KEN ALFI ROZANA / 18410044  
Tempat Penelitian : RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen  
Judul Skripsi : Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B1 RAMNU Citra Kartini Tumpukrenteng Turen  
Dosen Pembimbing : 1. Rika Fuaturrosida, MA.  
2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2, Surat Izin Penelitian Dari RAMNU Citra Kartini



**YAYASAN BINA BAKTI WANITA MUSLIMAT NU  
RAMNU CITRA KARTINI**

**NSRA : 101235070298**

**Jl. PROTOKOL RT. 06 RW. 02 TUMPUK RENTENG**

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor: 020/RA/35. 02/298/B1/XII/2021

Menindak lanjuti pelaksanaan penelitian eksperimen di kelompok B1 RAMNU Citra Kartini pada tanggal 27 November 2021. Dengan surat ini saya :

Nama : Kusiyan, S.Pd

Jabatan: Kepala Sekolah RAMNU Citra Kartini

Memberikan ini kepada :

Nama : Ken Alfi Rozana

NIM : 18410044

Untuk melakukan penelitian ekspeimen di kelompok B1 RAMNU Citra Kartini . diharapkan dapat dipergunakan untuk meningkatkan pembelajaran pada siswa.

Demikian surat izin penelitian inidibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah RAMNU  
Citra Kartini  
  
**Kusiyan, S.Pd**  
NIP. -

Lampiran 3, Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari RAMNU Citra Kartini



**YAYASAN BINA BAKTI WANITA MUSLIMAT NU  
RAMNU CITRA KARTINI**

NSRA : 101235070298

Jl. PROTOKOL RT. 06 RW. 02 TUMPUK RENTENG

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor: 021/RA/35. 02/298/B1/XII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah RAMNU Citra Kartini menerangkan bahwa :

Nama : Ken Alfi Rozana

NIM : 18410044

Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini  
Kelompok B1 RA Citra Kartini

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di RAMNU Citra Kartini di kelompok B1 dari tanggal 29 November s.d 06 Desember 2021

Demikian informasi Surat Keterangan ini kami buat , untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah RAMNU

Citra Kartini



**Kusiyani, S.Pd**

NIP. -

#### *Lampiran 4, Informed Consent*

Yth. Bapak/ Ibu orang tua

Perkenalkan, nama saya Ken Alfi Rozana saya adalah mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang penelitian skripsi tentang program multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini.

Sebagai bagian dalam penulisan skripsi, saya diwajibkan melakukan praktik kegiatan program multisensori dan mengukur kemampuan literasi anak usia dini. Berkenaan dengan tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah program multisensori mampu meningkatkan literasi anak usia dini, maka saya meminta ijin pada bapak /ibu untuk diperbolehkan mengajak putra/i bapak/ ibu terlibat dalam proses kegiatan tersebut.

Adapun tempat penelitian dilakukan di sekolah. Prosedurnya anak akan mengikuti kegiatan multisensori. Kegiatan awal ialah akan ada tes awal untuk melihat kemampuan awal dari literasi anak kemudian akan diberikan program multisensori berupa visual, auditori, kinestetik-taktil setelah pemberian multisensori akan di tes kembali untuk melihat apakah program multisensori dapat meningkatkan literasi anak.

Partisipasi putra/i bapak atau ibu bersifat sukarela. Apabila bapak /ibu menyetujui putra/putri terlibat, maka sebagai tanda persetujuan, kami harap ibu atau bapak mengisi lembar persetujuan yang telah kami sediakan. Selanjutnya surat persetujuan dikembalikan pada kami. Apapun keputusan Ibu/Bapak, kami sangat menghargai.

Segala rahasia identitas akan kami dan pihak sekolah jamin kerahasiaannya dan tidak ada maksud lain selain untuk penelitian ilmiah. Apabila ada yang perlu ditanyakan dapat menghubungi saya di nomor 081253565773 Demikian, atas bantuan dan kerja samanya saya sampaikan banyak terima kasih.

Dengan hormat,

Ken Alfi Rozana

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Saya orang tua dari :

.....

**BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA \*)**

mengizinkan putra/i kami untuk menjadi partisipan dalam kegiatan penelitian sebagaimana yang telah didiskripkan sebelumnya.

Turen, ..... 2021

(.....) \*) Coret salah satu

## Lampiran 5, Angket CVR

Yth. Bapak/ Ibu Ahli

Perkenalkan, nama saya Ken Alfi Rozana, mahasiswi Program Sarjana (SI) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi, tentang Program Multisensori Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. Penelitian Skripsi saya berjudul “Efektivitas Program Multisensori Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini Kelompok BI RA Citra Kartini Tumpukrenteng Turen”. Penelitian ini menggunakan modul multisensori sebagai pedoman dalam melakukan program multisensori.

Untuk menguji validitas isi pada naskah drama yang telah saya buat, menurut Lawshe (1975; dalam Azwar, 2012) merumuskan *Content Validity Ratio (CVR)* yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subjek Matter Experts (SME)* diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

Penelitian ini membutuhkan beberapa *expert judgments* (ahli) untuk menilai apakah modul multisensory saya buat valid digunakan dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut, kami memohon Bapak/Ibu ahli mengisi angket untuk menilai apakah modul multisensory yang saya buat bisa dijadikan digunakan. Mohon masukannya, apabila ada yang perlu ditanyakan dapat menghubungi saya di nomor 081253565773. Demikian, atas bantuan dan kerja samanya saya sampaikan banyak terima kasih.

Dengan hormat,

Ken Alfi Rozana



Adapun ahli yang melakukan validasi terhadap modul ialah ahli dibidang, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan anak, ahli penyusunan modul, dan ahlu kurikulum PAUD.

1. Rika Fuaturrosida, MA (Ahli Bidang Psikologi Perkembangan Anak)
2. Novia Solichah, M.Psi (Ahli Bidang Psikologi Pendidikan)
3. Yusuf Ratu Agung, MA (Ahli Bidang Penyusunan Modul)
4. Shoufil Mukarromah, S.Pd (Ahli Bidang Kurikulum PAUD)
5. Lilik Andayani, M.Pd (Ahli Bidang Kurikulum PAUD)

Lampiran 6, Hasil wawancara dengan orangtua subjek

A. Hasil wawancara dengan wali murid subjek, ibu Sri

No.	Subjek	Pertanyaan/jawaban
1.	Peneliti	Bu sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktunya, bu saya mau bertanya, jago begini bu kan kemarin saya sudah melakukan penelitian berupa pemberian multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini nah kebetulan anak ibu yang mana kelas B1 saya jadikan subjek penelitian, bu menurut ibu sebelum saya melakukan penelitian kepada anak ibuk dengan sesudah saya penelitian apakah ada peningkatan bu terkait membaca, menulis dan berhitung ?
	Ibu Sri. (Narasumber)	<i>“ya Alhamdulillah ada mbak sebelum mbak penelitian anak saya membacanya kurang lancar dan masih mengeja setelah mbak penelitian saya lihat anak saya membacanya mulai lancar dan terkadang tidak perlu mengeja sudah bisa membaca mbak dan kalau mau tidur suka saya bedek i mbak tapi kadang mau kadang enggak ya namanya anak ya mbak ya.”</i>

B. Hasil wawancara dengan wali murid subjek, ibu Rini

No.	Subjek	Pertanyaan/jawaban
1.	Peneliti	Bu sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktunya, bu saya mau bertanya, jago begini bu kan kemarin saya sudah melakukan penelitian berupa pemberian multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini nah kebetulan anak ibu yang mana kelas B1 saya jadikan subjek penelitian, bu menurut ibu sebelum saya melakukan penelitian kepada anak ibuk dengan sesudah saya penelitian apakah ada peningkatan bu terkait membaca, menulis dan berhitung ?
	Ibu Rini. (Narasumber)	<i>“lumayan ada peningkatan sih mbak, jadi anak saya kan sebelumnya belum bisa membedakan huruf kayak b,d,p,q nah setelah mbak melakukan penelitian kok bisa membedakan ya Alhamdulillah ya mbak, terus juga anak saya agak malas kalau disuruh menulis sekarang Alhamdulillah sudah mau menulis dan juga ini sih mbak kemaren anak saya juga tidak hafal abcd sekarang sudah hafal tapi terkadang juga ada yang lupa sama ini lo mbak anakku kalo ndek rumah suka main hp aja mbak liat mobil-mobilan</i>

		<i>balapan gitu mbak di youtube jadinya kalo mau tak ajak sinau susah mbak”</i>
--	--	---

C. Hasil wawancara dengan wali murid subjek, ibu Mayang

No.	Subjek	Pertanyaan/jawaban
1.	Peneliti	Bu sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktunya, bu saya mau bertanya, jagi begini bu kan kemarin saya sudah melakukan penelitian berupa pemberian multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini nah kebetulan anak ibu yang mana kelas B1 saya jadikan subjek penelitian, bu menurut ibu sebelum saya melakukan penelitian kepada anak ibuk dengan sesudah saya penelitian apakah ada peningkatan bu terkait membaca, menulis dan berhitung ?
	Ibu Mayang. (Narasumber)	<i>“ada mbak peningkatannya ya itu mbak anak saya kemaren tidak hafal abcd terus anak saya hafalin abcd pake kertas yang mbak kasih waktu itu dihafalin terus sama anak saya terkadang juga saya tanyain dan anak saya bisa jawab, sekarang sudah mulai bisa mengeja mbak anak saya, dan alhamdulillah mbak anak saya sekarang jadi mau menulis kan kemaren</i>

		<i>anak saya kalau disuruh menulis malas sekarang mau menulis tanpa paksaan tapi terkadang anak saya gitu tapi ya terkadang kalau disuruh menulis membaca suka males masak kadang baru saya suruh sebentar tapi udah gak mau lagi katae malas”</i>
--	--	--

D. Hasil wawancara dengan wali murid subjek, ibu Leli

No.	Subjek	Pertanyaan/jawaban
1.	Peneliti	Bu sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktunya, bu saya mau bertanya, jagi begini bu kan kemarin saya sudah melakukan penelitian berupa pemberian multisensori untuk meningkatkan literasi anak usia dini nah kebetulan anak ibu yang mana kelas B1 saya jadikan subjek penelitian, bu menurut ibu sebelum saya melakukan penelitian kepada anak ibuk dengan sesudah saya penelitian apakah ada peningkatan bu terkait membaca, menulis dan berhitung ?
	Ibu Leli. (Narasumber)	<i>“ada mbak Alhamdulillah anak saya membaca sudah tidak mengeja lagi menulisnya juga udah bisa mbak”</i>

*Lampiran 7, Foto Dokumentasi*



Gedung sekolah RAMNU Citra Kartini



Gedung sekolah RAMNU Citra Kartini



Ruang kelas RAMNU Citra Kartini



*APE outdoor*



Alat pengukur tinggi badan dan berat badan



UKS



*Pretest*



*Pretest*



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensor



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



Pemberian Program Multisensori



*Posttest*



Wawancara dengan ibu Leli



Wawancara dengan ibu Mayang



Wawancara dengan ibu Rini



Wawancara dengan ibu Sri

Lampiran 8, Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
sebelum perlakuan	15	28.00	54.00	663.00	44.2000	7.72010
sesudah perlakuan	15	43.00	69.00	876.00	58.4000	6.84314
Valid N (listwise)	15					

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.40537835
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.106
Test Statistic		.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Lampiran 9, Hasil Uji T

Uji T 1

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum perlakuan	44.2000	15	7.72010	1.99332
	sesudah perlakuan	58.4000	15	6.84314	1.76689

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum perlakuan & sesudah perlakuan	15	.950	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum perlakuan - sesudah perlakuan	-14.2000	2.45531	.63396	-15.55971	-12.84029	-22.399	14	.000
Pair 1	sebelum perlakuan - sesudah perlakuan	-14.2000	2.45531	.63396	-15.55971	-12.84029	-22.399	14	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum perlakuan - sesudah perlakuan	-14.2000	2.45531	.63396	-15.55971	-12.84029	-22.399	14	.000

Uji T 2 (posttest ke 2 tanggal 12 Januari 2022)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	44.2000	15	7.72010	1.99332
	posttest	59.1333	15	6.96795	1.79912

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	15	.925	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	d f	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Devia tion	Std. Erro r Mea n	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	- 14.933 33	2.939 06	.758 86	- 16.5609 3	- 13.3057 3	- 19.67 9	1 4	.000